



**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN SMARTPHONE BAGI
SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MIN 6 ASAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NUR LELI
NIM. 36.17.3194

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN SMARTPHONE BAGI
SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MIN 6 ASAHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**OLEH:
NUR LELI
NIM. 36.17.3194**

Disetujui Oleh

PEMBIMBING I


Dr. Salim, M.Pd
NIP. 196005151988031004

PEMBIMBING II


Eka Yusnaldi, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 1100000097

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK



Nama : Nur Leli
NIM : 0306173194
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Dr. H. Salim, M.Pd
Pembimbing II : Eka Yusnaldi, S.Pd.I, M.Pd
Judul : Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan *Smartphone* Bagi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring Di MIN 6 Asahan

Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Pencegahan, Penyalahgunaan, *Smartphone*

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyalahgunaan *Smartphone* dan peran orang tua dalam mencegah penyalahgunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V MIN dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat diskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan beberapa siswa serta orang tua siswa. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bentuk penyalahgunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan adalah siswa mengakses aplikasi lain di luar tugas belajarnya seperti bermain *games online (mobile legend dan free fire)*, menonton video di *Youtube* yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran serta mengakses aplikasi *tik-tok* saat pembelajaran. Kedua, peran yang dapat dilakukan orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* diantaranya memiliki pengetahuan yang luas, memberikan peringatan dan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak, memantau dan memberikan pendampingan, memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajar, melibatkan anak pada aktivitas rumah serta menyediakan media dan sumber belajar lain guna mendukung keberhasilan belajar anak.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Dr. H. Salim, M.Pd
NIP. 196005151988031004

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Proposal ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone Bagi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring Di MIN 6 Asahan”** dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara.

Pada awalnya banyak hambatan yang peneliti hadapi dalam penulisan proposal ini. Namun, berkat adanya pengarahan dan bimbingan serta bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian proposal ini. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayah tercinta **Alm. Misno** dan Ibunda tercinta **Khairunisah Siregar** yang selalu menjadi inspirasi saya berjuang dalam kondisi apapun, yang telah membimbing, mendidik, dan mendo'akan penulis dengan penuluh cinta dan kasih sayang. Tak lupa pula kepada Saudara Kandung saya adek saya tercinta **Uswatun Hasanah** yang telah memberikan dukungan agar kakak nya segera wisuda dan perhatiannya selama ini. Semoga ilmu yang telah dicapai diberkahi Allah SWT, dan memberikan balasan yang tak terhingga dengan syurga-Nya yang mulia. Aamiin.

2. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA** selaku rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas yang baik.
3. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Sapri, S,Ag. MA** selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.
5. Bapak **Dr. H. Salim, M.Pd** selaku dosen pembimbing I terimakasih atas waktu, tenaga, kritik dan saran selama proses penyelesaian proposal ini hingga selesai.
6. Bapak **Eka Yusnaldi, S.Pd.I, M.Pd** selaku dosen pembimbing II terimakasih atas waktu, tenaga, kritik dan saran selama proses penyelesaian proposal ini hingga selesai.
7. Sahabat dunia dan akhirat saya, yaitu **Khoiroh Anisya, Bunga Permata Sari, Nurshela, Sereni Puspita Marheini, dan Misriatik** yang selalu mendukung, mendoakan dan menemani selama bangku perkuliahan. Dan juga teman saya **Siti Hafsa Siregar, Halimatusakdiah Lubis** yang selalu mendukung, mendoakan dalam kebaikan dan membantu dalam penyelesaian proposal ini. Semoga kita bisa selalu bersama dan setelah itu jangan saling melupakan.
8. Teman-teman seperjuangan yang sudah 3,5 tahun ini selalu menemani, yaitu keluarga besar PGMI 4 Stambuk 2017.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu serta Saudara/i yang telah kalian berikan, kiranya kita semua tetap berada dalam lindungan-Nya. Semoga proposal ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita. Aamiin Ya Robbal'alam.

Medan, Juni 2021

Nur Leli

NIM 0306173194

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teori	7
1. Pengertian Orang Tua	7
a. Pengertian Orang Tua	7
b. Peran Orang Tua dalam Mendidik anak	9
c. Fungsi Orang Tua	11
d. Tugas dan Tanggug Jawab Orang Tua	13
2. Pencegahan dan penyalahgunaan smartphone	15
3. Smartphone	16
a. Pengertian Smartphone	16
b. Fungsi Smartphone	17
c. Penggunaan Smartphone dan Perkembangan pada anak	18
d. Dampak Negatif Penggunaan Smartphone pada anak	19
e. Cara Mendidik anak di Era Digital	20
4. Pembelajaran Daring	22
a. Pengertian Pembelajaran Daring	22
b. Manfaat Pembelajaran Daring	25
c. Peran Orang Tua terhadap Kreatifitas Pembelajaran Daring	26
B. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32

C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	36
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi Data	37
B. Hasil Penelitian.....	41
C. Analisis Data	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Orang Tua Siswa Kelas V MIN 6 Asahan.....	37
Tabel 2.Data Siswa Kelas V MIN 6 Asahan.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Informan Penelitian	65
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	67
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	69
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	69
Lampiran 5. Surat Validasi	100
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	101
Lampiran 7. Surat Balasan.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai peserta didik. Pembinaan ini diarahkan terhadap pola pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan pembinaan oleh pikiran, manusia terbina kecerdasan intelegensinya. Dengan olah rasa manusia menjadi tercerdaskan emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual, manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT . Sebagai manusia yang memiliki potensi pengetahuan untuk dapat mengaktualissikan dirinya menjadi apa yang diinginkan. Potensi pengetahuan dapat menjadi wujud aktualisasi dengan adanya peran pendidikan. Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari perkembangan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kehidupan umat manusia. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam menentukan hidup manusia agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Tujuan pendidikan apada hakikatnya yaitu memanusiaikan manusia, mengubah sikap dan perilaku dan meningkatkan pengetahuan untuk mewujudkan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik.¹ Pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia tanpa kecuali semua berhak mendapatkan sarana prasarana dan media untuk menunjang proses belajar mengajar. Akan tetapi era pandemi *Covid-19* telah mengubah proses belajar yang secara *offline* menjadi *online*. Dan tentu perlu media dalam proses belajar mengajar.

Siswa tidak menggunakan *Smartphone* untuk belajar melainkan untuk melihat aplikasi-aplikasi hiburan, games, dan media sosial semakin membuat peserta didik kecanduan. Penggunaan perangkat *Smartphone* memberikan tawaran

¹ Rosdiana Bakar. 2018. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Medan: CV. Gema Ihsani, h. 12.

informasi terhadap siswa sekolah dasar seperti menonton film, mendengarkan musik, mengakses permainan (*games*) dengan mudah, *chatting* dan *browsing* yang cukup menyita banyak waktu bagi mereka, sehingga menyebabkan waktu belajar akan berkurang dan dapat mengganggu konsentrasi belajar. Penggunaan aplikasi media sosial di dalam *Smartphone* yang berlebihan dan di luar kontrol seperti *facebook*, *Instagram*, *whatsapp*, *youtube* dapat memangkas waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Konsekuensinya kebiasaan ini membuat siswa merasa belajar bukan lagi fokus utama mereka. *Realitas* ini mengganggu motivasi belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah. Siswa sekolah dasar yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung berupaya untuk mencapai prestasi. Ia mencoba menggunakan *Smartphone* untuk belajar, misalnya dengan menggunakan fitur-fitur pendidikan seperti *ebook*, materi pembelajaran yang menarik yang bisa membantu motivasi belajar siswa. Sebaliknya, bila siswa menggunakan *Smartphone* secara intens untuk hal-hal yang kurang berkaitan dengan bidang akademis seperti seringnya bermain *games*, mengakses hiburan, dan kecanduan media sosial menjadi penghambat pada motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi. Bahkan perkembangan *Smartphone* yang semakin menarik dan menyuguhkan fitur yang modern dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga anak-anak cenderung memilih menggunakan *Smartphone* dibanding hal yang lain seperti belajar dan mengerjakan tugas-tugas.²

Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat ini, orang tua tentu berperan aktif terhadap kehidupan anaknya. Orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu. Mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan yang akan datang. Secara alamiah anak mulai mengenal pendidikan, dasar pandangan hidup dan keterampilan banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang

² Dewanti, Tania Clara dan Triyono Widodo. 2016. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h.126-131.

tuanya intinya pendidikan utama seorang anak adalah keluarga. Salah satunya adalah memfasilitasi *Smartphone* pada anak. *Smartphone* adalah perangkat elektronik kecil layaknya sebuah komputer yang memiliki fungsi khusus untuk mengunduh informasi- informasi terbaru dengan berbagai teknologi maupun fitur terbaru, sehingga manusia menjadi lebih praktis untuk akses data dan kecerdasan yang menyeluruh . *Smartphone* atau ponsel telah bertransformasi sedemikian luas sehingga bukan lagi sebagai alat untuk komunikasi melainkan sebagai bagian dari gaya hidup dimana *Smartphone* digunakan untuk mengabadikan momen di sekitar kita. Sekarang ini, pengguna *Smartphone* sudah sampai pada kalangan anak sekolah dasar. Bahkan anak-anak sekarang lebih pintar dalam menggunakan *Smartphone* dari pada orang tuanya.³ Namun kenyataannya sangat sedikit orang tua yang memberikan pengawasan kepada anaknya yang menggunakan *Smartphone* secara bijak, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa 99% siswa memiliki alat komunikasi *Smartphone* dengan rata-rata siswa memiliki prestasi yang cenderung kurang dalam belajarnya, dan hampir tidak ada siswa tidak memiliki *Smartphone*. *Smartphone* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk bermain *games*, mendengarkan musik, video di *youtobe* atau akses aplikasi internet yang lainnya.

Di balik penggunaan *Smartphone* terdapat manfaat yang tepat untuk menunjang belajar siswa. Maka orang tua tetap harus melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak agar tidak timbul dampak negatif atau penyalahgunaan. Bahwa dampak negatif *Smartphone* akan terjadi karena penyalahgunaan *Smartphone* itu sendiri.⁴

Namun tidak dipungkiri bahwa tanpa adanya peran dan pengawasan orang tua bisa berdampak pada penyalahgunaan *Smartphone* yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar serta kedisiplinan siswa. Di saat penerapan

³ Id.andrography. 2014. *Mengenal dan Menguasai Mobile Photography dengan Smartphone*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.h. 1.

⁴ Nikmah, Astin. 2013. Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Anak. *Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, h.3.

pembelajaran daring ini, orang tua yang menjadi edukator pada anak. mengatakan bahwa diusia siswa sekolah dasar, karakteristik yang mereka miliki sedang dalam tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon atau menangkap segala sesuatu dari berbagai aspek pengembangan yang ada.

Banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan minim nya jaringan untuk mengakses internet serta kuota internet yang kurang memadai untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai dalam pembelajaran bagi seorang siswa yaitu pembelajaran yang sulit untuk dipahami karena pembelajaran daring siswa dituntut untuk mencari lebih luas ilmu pelajaran. Sedangkan belajar dirumah tidak menjamin siswa untuk belajar karena terkadang siswa asik dengan kegiatan dirumah sehingga lupa untuk ikut pembelajaran daring. Pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini disebabkan pembelajaran daring sedang berlangsung dan dapat ditinjau secara langsung dengan mengetahui pembelajaran daring menurut perspektif guru dan siswa dan mengetahui seberapa efektif.⁵

Pada tanggal 18 April 2020 peneliti datang ke rumah salah satu guru dan melakukan wawancara mengenai pembelajaran daring ini dan menanyakan bagaimana cara siswa MIN 6 Asahan melakukan pembelajaran daring pak? lalu narasumber memberikan penjelasan pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru membagikan video pembelajaran di grup *whatsapp*, lalu siswa melihat video pembelajaran tersebut, guru memeberikan siswa tugas, sesuai dengan waktu yang ditentukan, lalu siswa menyerahkan tugas tersebut kesekolah, secara bergantian. Bagaimana melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS) dilaksanakan pak? Peran orang tua sangat membantu dalam proses pembelajaran mode jaringan (daring) karena pada saat siswa melaksanakan ujian atau tes

⁵ Witarsa, Ramdhan, (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*, **4(1)**, 9-20.

tersebut, sekolah atau guru kelas memberikan informasi akan diadakan ujian ini melalui pesan . Siswa tersebut mengambil soal Ujian keesokan harinya. Setelah itu mereka mengumpulkan hasil ujian kepada guru besok harinya lagi. ⁶

Melihat kejadian ini, dapat memberikan pandangan bahwa peran dan pengawasan orang tua dapat mengantisipasi penyalahgunaan *Smartphone* pada anak dalam pembelajaran daring, khususnya pada siswa Untuk mendukung keberhasilan sekolah dan kehidupan keseharian anak tidak hanya pada pendidikan di sekolah saja, melainkan dukungan dan peran orang tua yang aktif akan membuat anak sadar akan pentingnya pendidikan itu untuk masa depannya. Terkhusus untuk siswa MIN 6 Asahan. Oleh karena itu peneliti merumuskan penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone Bagi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring Di MIN 6 Asahan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V selama pembelajaran daring di MIN 6 Asahan?
2. Bagaimana peran orang tua penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V selama pembelajaran daring di MIN 6 Asahan?
3. Apa solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di MIN 6 Asahan selama pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang bentuk penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V selama pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.
2. Untuk melihat langsung peran orang tua penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V selama pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

⁶ Wawancara, 18 April 2021.

3. Membantu menemukan solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah bagi peneliti lain, terutama yang berkaitan dengan kajian peranan orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya meningkatkan keefektifan belajar siswa sehingga memperoleh hasil yang maksimal

b. Bagi Orang tua

Sebagai wawasan bagi orang tua yang memberikan *Smartphone* terhadap anak usia pendidikan sekolah dasar agar lebih mengawasi dan membatasi serta lebih bijak dalam penggunaannya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa, sehingga pihak sekolah nantinya dapat memberikan pengarahan atau cara penanganan yang sesuai agar para siswanya tidak salah dalam menggunakan *Smartphone*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan memberikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa sekolah dasar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitaskan kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak.⁷

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya.

Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang.⁸

Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki

⁷ Sri Lestari. 2012. *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* , Jakarta: Kencana, h.153.

⁸ Rina Werdayanti. 2015. *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, Yogyakarta: Istana Media, h.173.

tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan orang tua sendiri adalah ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak.⁹

“Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak”.¹⁰ Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah harus bisa menasehati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bias menasehati seorang anak perempuan. Dengan demikian jelaslah, betapa mutlakny kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berperilaku dan bertujuan da bersama-sama berperilaku baik demi anaknya.

Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya.¹¹ Bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya. Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya.

Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tua nya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. “Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetik”. Hubungan tersebut terjadi ketika ayah dan ibu yang menikah kemudian ibu melahirkan anak-anaknya.

⁹ Zakiah Daradjat. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 35.

¹⁰ Dindin Jamaludin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 133

¹¹ Fuad Ihsan. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 57.

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa orang tua merupakan sosok ibu yang melahirkan anaknya dan ayah yang sekandung yang paling utama memiliki kemiripan dengan anaknya baik fisik maupun tingkah lakunya.¹²

b. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Setiap ayah-ibu dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, seperti; melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menamakan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Orang tua juga harus berperan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang .

Orang tua zaman sekarang sibuk membesarkan anak untuk memasuki dunia persaingan yang semakin ketat, dimana kemampuan dan kesuksesan dalam kehidupan ini seringkali dianggap hanya dimiliki oleh orang yang pintar dalam sekolahnya dan memiliki intelektualitas yang tinggi. Terkadang orang tua lupa akan nilai pendidikan anak yang tidak hanya pendidikan formal di sekolah. Sesungguhnya pendidikan dan keberhasilan anak-anak bukan hanya di sekolah saja, tetapi masih banyak pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya agar mereka berhasil dalam kehidupannya kelak.¹³

Orang tua berperan penting membimbing dan mendidik anak tidak saja untuk membuat anak menjadi cerdas, tetapi juga untuk membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab dan bisa menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil. Jadi, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan peran orang tuanya untuk menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Untuk bisa mencapai kehidupan yang seimbang itu, anak- anak tidak hanya membutuhkan pendidikan sekolah saja, melainkan juga butuh bantuan orang tua dalam mendukung keberhasilan sekolahnya dan kehidupan

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani.2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 18.

¹³ Tridhonando, Al Beranda Agency. 2014. *Mencetak Anak Cerdas Dambaan Orang Tua (Panduan untuk Orang Tua)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.h.132.

kesehariannya. Depdikbud mengemukakan bahwa perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anak tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. Dengan peran orang tua yang aktif, anak akan menyadari pentingnya pendidikan itu untuk masa depannya.

Dasar alasan orang tua harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua.

Menurut orang tua, kelahiran seorang anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Anak merupakan sebuah harapan. Orang tua menganggap kelahiran seorang anak adalah layaknya hadiah dan sebagai orang tua berkewajiban untuk berterima kasih, bersyukur, memelihara, dan menjaga hadiah tersebut dengan baik.

Bimbingan dan pendidikan dari orang tua kepada anak bisa optimal dengan pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diterima oleh anak dalam hubungan dengan orang tuanya.

- b. Anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tua

Seorang anak mendapat pelajaran dalam kehidupan untuk pertama kalinya adalah dari orang tuanya. Dari orang tualah anak-anak belajar tentang kehidupan. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di dalam rumah dari orang tuanya.

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sekolah bukan satu-satunya tempat pembelajaran, di luar sekolah anak-anak mendapatkan banyak pengetahuan yang sebagian besar didapat dari orang tuanya.¹⁴

Menurut Conny Semiawan mengatakan bahwa orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Pada intinya, lingkungan keluarga sangat

¹⁴ Graha, Chairiniza. 2013. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.h,17.

mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dan orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak.

c. Orang tua adalah orang yang paling mengetahui karakter anaknya.

Sejak lahir anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan orang tuanya. Sejak bangun tidur hingga pergi tidur kembali. Umur bertambah pun anak-anak menghabiskan waktunya dengan orang tua dan keluarganya. Sehubungan dengan itu, orang tua adalah orang yang paling mengetahui sifat dan karakter sang anak. Setiap anak tentu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pribadi yang unik dan menarik yang dimiliki oleh setiap anak tentu berbeda.

Berdasarkan karakter dan kepribadian seorang anak, orang tua dapat berusaha dengan jeli mengembangkan kemampuan dan kecerdasan sang anak. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan sang anak, serta memaksimalkan kemampuan, berusaha mengurangi kelemahan serta mengarahkan kemauan sang anak dengan baik untuk berhasil dalam kehidupannya kelak.

Menurut Ahmadi mengemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua pada anaknya, sebagai berikut:

- a) Respek dan kebebasan pribadi.
- b) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik.
- c) Hargai kemandirian.
- d) Diskusi tentang berbagai masalah.
- e) Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian.
- f) Anak-anak perlu di mengerti.

Jadi peran orang tua akan keberhasilan dalam kehidupan seorang anak adalah dengan mencermati hal-hal mendasar yang dibutuhkan anak, memperhatikan keberhasilan sikap, rasa tanggung jawab, disiplin, dan motivasi dalam diri yang tinggi pada anak serta membangun dan menciptakan lingkungan keluarga yang serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan keadaan anak.

c. Fungsi Orang Tua

Fungsi utama orang tua adalah memberikan rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggotanya. Orang tua juga sebagai

pendidikan dasar utama seorang anak. Sebuah hubungan yang positif dan harmonis antara kedua orang tua atau keluarga memungkinkan seorang anak akan merasa aman dan disayangi. Hal ini membuat anak lebih percaya diri dan suasana keluarga yang nyaman mendukung perkembangan otak yang sehat. Begitu sebaliknya, apabila anak tinggal dalam keluarga yang kurang harmonis, anak akan merasa tidak aman, takut dan bingung ketika bertemu dengan orang baru.¹⁵

Menurut Horton dan Hunt, menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pengaturan Seksual

Keluarga adalah pranata yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dan keinginan seksual.

2. Fungsi Reproduksi

Untuk memiliki keturunan, sebagai masyarakat bergantung pada keluarga.

3. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan tempat atau media sosialisasi primer pertama dan paling utama bagi anak terhadap perkembangan kepribadiannya sehingga kelak berperan baik dalam masyarakat.

4. Fungsi Afeksi

Dalam fungsi afeksi ini, keluarga berhubungan dengan kebutuhan emosional dan kasih sayang. Kasih sayang orang tua terhadap anak perlu dijalin dengan baik agar anak timbul kepercayaan yang sama dengan orang tuanya. Perasaan kasih sayang juga harus terjalin antar anggota masyarakat agar terbentuk keluarga yang harmonis, aman, dan tentram di tengah masyarakat.

5. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status berdasarkan umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.

6. Fungsi Perlindungan

Dalam setiap keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

¹⁵ AORTA, A. 2018. *Buku Pintar Orang Tua*. Solo: Tiga Serangkai.h. 74.

7. Fungsi Ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maka dibutuhkannya kerja sama antar anggota. Pada umumnya, seorang suami melakukan kegiatan ekonomi mencukupi kebutuhan keluarga dan seorang istri mengatur keuangan dan belanja keluarga.¹⁶

Sedangkan secara psikososologis di dalam penelitian yang dikemukakan oleh, mengatakan bahwa fungsi orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya serta sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis.
2. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
3. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Pemberi bimbingan baik penanganan perilaku secara sosial yang tepat serta pembentuk kesiapan atau penyesuaian diri pada anak terhadap memecahkan suatu permasalahan.
5. Pemberi bimbingan dalam melatih ketrampilan motorik, verbal, dan sosial sebagai penyesuaian diri dan pengembangan kemampuan berprestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
6. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
7. Sumber persahabatan bagi anak.¹⁷

d. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peran orang tua di dalam suatu keluarga tentu dilaksanakan sesuai dengan status yang dimiliki orang tersebut sehingga tugas dan tanggung jawab antara ayah, ibu dan anak pun juga berbeda.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran ke pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk

¹⁶ Supriatna, Nana dkk. 2015. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Grafindo.h.99-101.

¹⁷ Istiqomah, Inayah. 2019. Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kecanduan Gadget Pada Anak Di Kelurahan Gotong Royong Tanjung Karang Bandar Lampung. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.h.24.

kesengsaraan hidup di dunia dan ahirat.¹⁸

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-nissa (4):9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*¹⁹

Telah di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwasanya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- a) Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablumminannas) dan melaksanakan kekhalifannya.
- d) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya

¹⁸ Mohammed Roeslin. 2018. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jakarta : Grafindo Persada, h. 338 .

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah*. 2016. Jakarta: Dapatenen Agama RI, h. 311.

pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia.²⁰

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- a) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah
- b) Berikap dermawan kepada anak
- c) Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta
- d) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak
- e) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak
- f) Tidak menyumpai anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian, merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus.²¹

2. Pencegahan dan Penyalahgunaan *Smartphone*

Orang tua maupun guru mempunyai peran yang sangat penting untuk melaksanakan kerjasama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *Smartphone*. Peran guru di sekolah yang mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa ke arah kegiatan yang positif dalam mencegah anak menggunakan *Smartphone* di usia yang sangat rawan terdampak pengaruh negatif dari penggunaan *Smartphone*. Begitupun dengan orang tua yang harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya, mendidik anak mereka agar mempunyai perilaku yang baik, maupun berprestasi secara baik dan terhindar dari penyalahgunaan *Smartphone*.

²⁰ Sri Rumini dan Siri Sundari. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 215.

²¹ Bisma Mustofa. 2015. *Melejitntnya Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parana Ilmu, h. 40.

Upaya pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* didapatkanlah hasil sebagai berikut:

- a) Adanya *Smartphone* yang dimiliki oleh orang tua siswa membuat pihak sekolah dengan mudah menghubungi orang tua siswa apabila sewaktu-waktu anaknya mengalami masalah di sekolah.
- b) Pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari penggunaan *Smartphone* pada anak membuat orang tua mendukung jika memang ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *Smartphone*.
- c) Respon positif dari orang tua siswa mengenai kerjasama ini, ikut menjadi salah satu faktor yang membuat kerjasama ini berjalan dengan baik.

Upaya pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* di dapat lah hasil sebagai berikut:

- a) Kesibukan orang tua dalam bekerja, membuat orang tua terkadang tidak dapat ikut berpartisipasi dalam kerjasama orang tua dan guru di MIN 6 Asahan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan *Smartphone*.
- b) Jarak yang cukup jauh dari sekolah ke rumah, membuat orang tua terkadang tidak bersedia datang ke sekolah²²

3. *Smartphone*

a. Pengertian *Smartphone*

Smartphone merupakan suatu perangkat elektronik kecil yang berfungsi sebagai alat komunikasi modern yang diciptakan guna memberikan kemudahan konsumen untuk menggunakan media komunikasi .

Smartphone atau ponsel telah bertransformasi sedemikian luas sehingga bukan lagi sebagai alat untuk komunikasi melainkan sebagai bagian dari gaya hidup dimana *Smartphone* digunakan untuk mengabadikan momen disekitar kita. *Smartphone* dibuat sebagai upaya memudahkan manusia dalam mengelola serta mengembangkan pemikirannya, dapat digunakan sumber belajar dan mengakses

²² Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Palembang. IAIN Raden Fatah Press, h.22.

informasi-informasi terbaru melalui berbagai fitur yang disediakan.

Jadi *Smartphone* adalah suatu alat elektronik kecil yang digunakan untuk memberikan kemudahan bagi pengguna sebagai alat komunikasi, fasilitas sumber belajar dan mempermudah pengguna dalam mengakses informasi-informasi terbaru melalui berbagai fitur yang disediakan.²³

b. Fungsi *Smartphone*

Menurut Nasution menjelaskan beberapa fungsi *smartphone* yang meliputi:

1. Fungsi *Versatility*

Fungsi *versatility* merupakan fungsi kecerdasan yang mencakup penjelajahan internet dan aplikasi-aplikasi tertentu yang dapat diakses untuk kepentingan pengetahuan. Fungsi ini paling banyak diterapkan oleh siswa, artinya siswa menggunakan aplikasi penjelajahan internet dan aplikasi lain untuk hal yang positif sebagai pendukung aktivitas belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Smartphone sebagai fungsi kecerdasan dapat mempengaruhi proses dan kegiatan pembelajaran siswa. Melalui *Smartphone*, siswa dapat mencari tahu materi pelajaran yang akan dipelajari serta dapat memperdalam materi tersebut.

2. Fungsi *Essentiality*

Fungsi *essentiality* pada *Smartphone* berfungsi sebagai komunikasi dan penyimpanan data. Dengan *Smartphone*, fungsi *essentiality* dapat digunakan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang positif seperti membina hubungan baik dengan teman dan kerabat serta menyimpan data-data tugas sekolah atau data-data penting yang berkaitan dengan kebutuhan siswa terhadap materi- materi belajar dan data lainnya.

Komunikasi merupakan bagian dari aktivitas kehidupan sosial manusia untuk bertukar informasi antar pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau menggunakan media untuk mendapatkan umpan balik. Komunikasi ini dilakukan agar manusia tetap bisa saling berbagi informasi, saling

²³ Witarsa, Ramdhan dkk. 2018. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*,7(1). 9-20.

menanyakan kabar sehingga terjalin hubungan yang semakin harmonis.

Fungsi komunikasi bagi siswa antara lain sebagai sarana untuk menanyakan kepada teman mengenai tugas sekolah, serta dapat saling berdiskusi pada forum *Smartphone* guna mempererat hubungan siswa dengan teman-teman lainnya, sehingga siswa tidak ketinggalan informasi.

3. Fungsi *Entertainment*

Dalam fungsi ini, *Smartphone* adalah sebagai media hiburan. Aplikasi yang umumnya diakses sebagai hiburan seperti aplikasi *games* dan beberapa aplikasi bawaan *Smartphone* seperti pemutar musik, video dan kamera.

Smartphone sebagai media hiburan dapat digunakan untuk mengurangi timbulnya kejenuhan. Namun penggunaan media hiburan yang menghabiskan waktu hingga melalaikan kewajiban cenderung berdampak negatif bagi pengguna. *Smartphone* memiliki fungsi kecerdasan apabila pengguna mampu menyesuaikan penggunaannya sebagai hiburan dengan waktu dan tempat yang sesuai atau tepat.²⁴

c. Penggunaan *Smartphone* dan Perkembangan Pada Anak

Seringkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua membelikan *Smartphone* yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anaknya. Banyak pula orang tua yang memiliki kesibukan bekerja atau karir di luar rumah. Tujuan orang tua memberikan *Smartphone* pada anak agar mempermudah mereka untuk tetap saling berkomunikasi meskipun tidak bisa bertatap muka langsung. Namun tidak sedikit juga orang tua yang selalu di rumah juga memberikan *Smartphone* untuk anaknya dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar anak tersebut tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya selama di rumah.

Seiring dengan berjalannya waktu, tujuan awal orang tua memberikan *Smartphone* untuk berkomunikasi dan mengalihkan perhatian pada si anak. Namun lama kelamaan anak akan merasa bosan, hal ini mengakibatkan rasa ingin

²⁴ Nasution, Jamilah Aini dkk. 2017. Motif Siswa Memiliki Smartphone Dan Penggunaannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*,7(21),15-29.

tau anak akan meningkat sehingga anak akan lebih aktif mencoba beberapa fitur dan aplikasi yang lebih menarik. Witarsa mengatakan bahwa diusia siswa sekolah dasar, karakteristik yang mereka miliki sedang dalam tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon atau menangkap segala sesuatu dari berbagai aspek pengembangan yang ada. Dimulai dari sinilah anak akan lebih fokus pada *Smartphone* nya dan perlahan anak akan meninggalkan dunia bermainnya serta tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan pada anak akan berdampak buruk pada perkembangan anak seperti halnya anak akan sering menghabiskan waktunya untuk bermain *Smartphone* nya dibanding harus bermain dengan segala yang ada pada lingkungan sekitarnya.

d. **Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone* Pada Anak**

Kemajuan teknologi *Smartphone* sudah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat karena *Smartphone* mudah didapat dan dijangkau oleh berbagai kalangan. *Smartphone* memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, bahkan sampai pada anak-anak. Bahwa di usia siswa sekolah dasar, karakteristik yang mereka miliki sedang dalam tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon atau menangkap segala sesuatu dari berbagai aspek pengembangan yang ada.

Penggunaan *Smartphone* dikalangan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangannya dikarenakan dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi. Apabila di masa kanak-kanak sudah terkena dampak negatif oleh *Smartphone*, maka perkembangan anak pun akan terlambat, karena pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Tanpa disadari anak sering menerapkan “*What You See Is What You Get*”. Maksudnya, apa yang dilihat anak adalah sebuah pelajaran, jadi apabila tidak ada bimbingan yang terarah dari orang tua dan keluarga, perkembangan anak akan mengarah pada sisi negatif. Oleh karena itu dibutuhkannya orang tua untuk kreatif dalam mendidik anak, menyediakan sarana bermain dan belajar yang lebih sehat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak sebagai bentuk upaya untuk mengurangi timbulnya dampak negatif penggunaan

Smartphone pada anak²⁵

Adapun dampak negatif dan tanda-tanda anak salah dalam penggunaan *Smartphone*, antara lain :

1. Menjadikan anak malas untuk bergerak dan beraktivitas.
2. Kurangnya interaksi sosial dengan orang disekitarnya atau memilih duduk di depan *Smartphone* dan menikmati permainan yang ada pada fitur-fitur tertentu dibanding berinteraksi dengan dunia nyata.
3. Penurunan dalam bersosialisasi, anak akan memilih untuk bermain *Smartphone* nya dari pada bermain dengan teman sebayanya.
4. Penurunan konsentrasi belajar, disebabkan karena anak sudah diporsir pada dunia yang tidak nyata, oleh sebab itu mereka kurang berkonsentrasi saat belajar.
5. Terganggunya proses perkembangan dan kesehatan anak, salah satunya menimbulkan gangguan mata karena radiasi pada *Smartphone* dapat berbahaya bagi mata atau mata minus.

Tanda-tanda anak mulai terkena dampak negatif penggunaan *Smartphone*, diantaranya :

1. Kehilangan keinginan untuk beraktivitas atau sering bermalasan-malasan.
2. Berbicara tentang teknologi secara terus menerus.
3. Cenderung sering membantah suatu perintah jika ada yang menghalangi dirinya untuk bermain *Smartphone*.
4. Sensitif dan mudah tersinggung, menyebabkan suasana hati yang mudah berubah.

e. **Cara Mendidik Anak Di Era Digital**

Pada zaman sekarang disebut sebagai era digital karena bahwa saat ini zamannya serba menggunakan teknologi. Sebagai orang tua tentu tidak bisa membandingkan era saat ini sama dengan era kecilnya dulu. Sesuai dengan hadist

²⁵ Sunita, Indian Eva dan Mayasari. 2018. Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance*,**9(18)**,510-514.

yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِزَمَانِنَا

Artinya : “ Ajarilah anak-anakmu dengan zaman nya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan zaman mu, Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman nya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”. (Umar Bin Khatab)

Berdasarkan hadis di atas, maka orang tua harus siap dan menyesuaikan diri dengan kondisi serba digital yang ada saat ini. *Smartphone* sudah hadir di depan orang tua dan anak-anak.

Begitu banyak berita yang tersebar di media tentang efek buruk *Smartphone*. Jika tidak bijak dalam penggunaan *Smartphone* maka akan mendatangkan keburukan bagi pemakainya. Untuk itu diperlukanya bimbingan dan pengawasan berkala dari orang tua terhadap anak dalam penggunaan *Smartphone* itu sendiri.²⁶

Peran orang tua terhadap mengurangi timbulnya dampak buruk atau negatif pada anak dalam menggunakan *Smartphone*, antara lain:

1. Beri anak peringatan sebelum memberinya *Smartphone*.

Orang tua perlu memberikan pemahaman dan pengantar kepada anak terkait fungsi dan manfaat *Smartphone* serta memberikan peringatan dan contoh dampak buruk dari penyalahgunaan *Smartphone* itu sendiri. Peringatan sangat penting untuk membentuk alam bawah sadar anak agar ia berhati-hati dalam memanfaatkan *Smartphone* dan kepercayaan yang telah orang tua berikan kepadanya.

2. Beri pendampingan dan ikut bermain *Smartphone* bersama anak.

Orang tua dapat mendampingi dan ikut bermain *Smartphone* bersama anak sehingga anak merasa sedang bermain bersama orang tua atau *quality time* dan orang tua juga tidak khawatir dengan permainan atau tontonan anak.

²⁶ Warisyah, Yusmi. 2015. Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*,5(2),130-138.

3. Beri pengajaran penggunaan *Smartphone* yang sehat dan tepat.

Orang tua dapat memilihkan game dan tontonan yang positif bagi anak saat menggunakan *Smartphone*, sehingga anak tetap bisa mendapatkan ilmu dan pelajaran positif melalui itu. Hal ini dapat digunakan ketika anak sudah malas belajar, susah dibilangin dan sebagainya.

4. Beri batasan penggunaan *Smartphone* pada anak

Orang tua dapat memberikan kesempatan sebentar dan kepercayaan pada anak untuk menikmati hidup di era digital dengan adanya bimbingan dan batasan orang tua. Dengan adanya batasan penggunaan *Smartphone* pada anak tentu anak akan bijak dalam penggunaannya. Sehingga anak tidak perlu curi-curi kesempatan untuk bermain *Smartphone* nya.

5. Jauhkan *Smartphone* dari jangkauan dan penglihatan anak.

Anak-anak zaman sekarang mulai tertarik dengan *Smartphone* bukan karena kebutuhan sekolahnya, melainkan mereka melihat aktivitas orang disekitarnya khususnya orang tua yang menggunakan *Smartphone* sehari-hari. Hal ini akan membuat anak menjadi penasaran dan lama kelamaan akan merasa asyik dan nyaman dengan benda tersebut.

Untuk itu orang tua perlu memposisikan diri kapan ia harus megoperasikan *Smartphone*. Ajak anak untuk mengeksplere sekelilingnya untuk bermain dan lebih kreatif. Biarkan anak menghabiskan waktunya dengan aktivitas fisik dan bermain dengan teman atau sekelilingnya agar dapat saling mengenal. Banyak sekali manfaat bermain di dalam dibandingkan berlama-lama di depan *Smartphone*.²⁷

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Secara sederhana, pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada pelajar untuk menyampaikan infomasi. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi guna mencapai suatu target yang

²⁷ Perangin-angin, Sukmadiarti. 2018. *Parenting School: Orang Tua Bahagia, Anak Tumbuh Ceria*. Jakarta: PT. Lontar Digital Asia, h. 55-65.

telah ditetapkan sebelumnya .Sedangkan pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan berbagai teori pendidikan yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan.

Wabah *Covid-19* semakin mereba Indonesia tidak luput dari wabah tersebut. Sekolah, Universitas mau tidak mau suka atau tidak suka harus bergerak, turut untuk mengatasi keadaan. Sekolah-sekolah mulai dikosongkan secara massal. Belajar dari rumah menjadi sebuah kepastian untuk memutus rantai *Covid-19*. Dalam situasi seperti ini semua unsur perlu beradaptasi dengan cepat. Teknologi Informasi (IT) dan komunikasi tidak lagi gagap dengan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran melalui audio visual digital atau menggunakan internet sudah biasa dilakukan sehari-hari, di rumah. Dalam pelaksanaan daring ini seorang guru hendaknya mengetahui langkah-langkah pembelajaran daring yaitu:

Guru harus memanfaatkan waktu dan memberi tugas via *Google Classroom*, *pre-test* atau pemberian tugas dengan pemanfaatan *Google Drive*. Hal ini mutlak harus dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik

- a. Guru seorang guru harus menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu.
- b. Dalam kegiatan akhir pembelajaran daring ini hendaknya seorang guru memberikan penguatan karakter/motivasi kepada siswa yang disampaikan guru kepada wali murid atau siswa agar menjadi siswa yang tangguh dan siap dalam kondisi apapun seperti yang terjadi saat pandemi *Covid-19* ini.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini *WHO* menyarankan untuk belajar dari rumah .

Indonesia spontan menggunakan model pembelajaran ini karena sangat darurat dan belum diketahui sampai kapan akan terjadi pembelajaran daring seperti ini. Pembelajaran daring atau pembelajaran *online* menjadi satu-satunya model pembelajaran yang digunakan di Indonesia.

Maraknya penularan ini *Covid-19* membuat dunia menjadi resah termasuk Indonesia. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi

interaksi masyarakat dari keramaian dan terhindar dari *Covid-19* ini.

Adapun masalah/kendala yang mempengaruhi pembelajaran daring adalah:

1) Tidak adanya jaringan data/kuota. Tidak adanya data atau kuota menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring. Kurangnya pemahaman Tentang IT. Perkembangan teknologi saat ini dirasa penting karena ilmu teknologi akan membantu proses belajar mengajar seseorang tanpa harus bertemu langsung secara tatap muka. Namun tidak semua masyarakat mengerti tentang teknologi karena sebagian orang tua siswa terutama yang berada di pedesaan tidak memiliki alat komunikasi seperti *Smartphone*. Hal ini yang menjadi kendala pembelajaran daring.

2) Tidak adanya jaringan/signal

Jaringan internet bisa tersambung dari *Smartphone* atau alat komunikasi dikarenakan adanya sinyal, jika dalam keadaan tidak adanya sinyal maka akan mengakses sesuatu di dalam internet. Tidak boleh ada kata tidak siap dalam menghadapi situasi darurat seperti ini. Kreativitas dan komunikasi menjadi dua hal yang sangat penting dalam memastikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran daring ini tentunya ada banyak kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kekurangan

- 1) Sulit untuk mengontrol mana siswa yang serius mengikuti pelajaran dan mana yang tidak.
- 2) Pembelajaran lebih minim karena tidak dimungkinkan adanya interaksi langsung dengan siswa.
- 3) Akan kesulitan bagi mereka yang tinggal di lokasi yang infrastruktur komunikasinya masih kurang baik dan tentu akan kesulitan mengakses internet.
- 4) Tidak semua siswa memiliki dan mampu mengakses internet.

2. Kelebihan

- 1) Waktu dan tempat lebih efektif karena siswa bisa langsung mengikuti

proses belajar dari rumah

- 2) Menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa internet dapat digunakan untuk hal- hal yang produktif.
- 3) Siswa dilatih untuk lebih menguasai teknologi informasi yang terus berkembang.

Jadi, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna berbagi informasi sesuai dengan teori dan tujuan suatu keberhasilan dalam pendidikan.²⁸

Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dilakukan secara virtual dan menambah kemandirian belajar siswa.

Dalam istilah lain, pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan melalui jaringan dimana pengajar tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan pelajar. Di dalam kalangan masyarakat, pembelajaran daring lebih dikenal dengan istilah belajar *online*. Siswa tetap bisa berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *zoom* maupun *whatsapp group*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu interaksi dua arah antara guru dan siswa sebagai komunikasi dalam proses belajar mengajar dengan pemanfaatan jejaring komputer, internet atau sebagainya sesuai dengan teori dan tujuan keberhasilan pendidikan.²⁹

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Perubahan yang dialami oleh seluruh pihak terkait penyelenggara pendidikan saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total dalam penerapan pembelajaran daring. Keberadaan teknologi sangat bermanfaat dalam penerapan pembelajaran daring, seperti mengatur waktu belajar dan mempermudah akses sumber materi belajar.

²⁸ Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Penelitian Ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung. h. 10-11.

²⁹ Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, **13(4)**, 55-58

c. Peran Orang Tua Terhadap Keefektifan Pembelajaran Daring Anak

Pembelajaran daring di Indonesia merupakan suatu metode pembelajaran *online* yang dapat dikatakan sesuatu hal yang baru. Penerapan pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sejak adanya suatu permasalahan global berupa penularan wabah *Covid-19*. Agar kegiatan belajar jarak jauh atau pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara efektif demi kesuksesan belajar siswa, maka diperlukan kerja sama yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lainnya dan sebagai orang tua atau keluarga, mereka mempunyai porsi yang sangat besar.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa rumah merupakan tempat pendidikan selain sekolah dan lingkungan masyarakat. Rumah merupakan bagian penting dalam pendidikan yang tidak dapat ditemui siswa ketika berada di sekolah. Rumah adalah pondasi awal anak untuk meraih kesuksesan dimasa mendatang. Semakin tinggi tingkat kepedulian orang tua terhadap anak, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak tersebut akan berhasil.

Pengawasan, pendampingan dan bimbingan orang tua merupakan modal utama dalam sistem pembelajaran daring guna timbulnya pengaruh positif kepada anak. Jadi, sebagai orang tua harus pintar mencari cara agar kegiatan belajar di rumah anak selalu menyenangkan dan anak tetap semangat dengan segala aktivitas belajarnya.

Menurut Sukma peran orang tua terhadap keefektifan pembelajaran daring anak, antara lain:

1. Siapkan tempat belajar yang nyaman.

Agar anak tetap semangat belajar selama di rumah, orang tua harus mencoba menyediakan ruang belajar yang lebih kondusif. Misalnya meletakkan meja belajar anak di dalam ruangan yang lebih tenang agar bisa tetap fokus belajar.

2. Membuat jadwal belajar.

Meski tidak sekolah, dalam kegiatan pembelajaran daring tentu memiliki jadwal pelajaran secara *online*. Meskipun belajar di rumah, orang tua dapat membuat catatan jadwal belajar dan melibatkan anak saat menyusun jadwal belajarnya serta berikan kesempatan kepada anak untuk memberikan masukan

mengenai keinginan mereka untuk mengisi harinya dengan hiburan. Dalam membuat atau menyusun jadwal belajar, libatkan anak dan buat kesepakatan bersama agar anak konsisten untuk berusaha mematuhi jadwal belajar selama pembelajaran online di rumah.

3. Instal aplikasi belajar *online*.

Agar kegiatan pembelajaran daring atau jarak jauh dapat berjalan dengan maksimal adalah salah satunya dengan menginstal aplikasi belajar *online* di *Smartphone*.

4. Luangkan waktu untuk bertatap muka dengan anak.

Tatap muka orang tua dengan anak dapat menimbulkan kualitas hubungan yang baik. Orang tua bukan hanya sekedar memberikan atau memfasilitasi anak, namun dengan kehadiran orang tua di samping anak, mereka akan merasa nyaman ketika berada di samping orang tua bukan malah sebaliknya.

Hal ini juga dapat membantu orang tua dalam mengontrol dan mengarahkan anak-anaknya. Pada penerapan pembelajaran daring ini, ketika anak sedang belajar dan ada pendampingan orang tua, maka anak akan merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang serta dukungan lebih dari orang tuanya. Sehingga prosentase keberhasilan anak dalam penerapan pembelajaran daring juga semakin tinggi serta tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

Penjelasan lain mengenai bagaimana peran yang seharusnya dilakukan orang tua dalam penerapan pembelajaran daring pada anak, diperlukan langkah yang strategis guna menjaga motivasi pelajar untuk meneruskan proses pendidikan selama masa krisis atau pandemi *Covid-19* ini. Dengan adanya penerapan pembelajaran daring ini, maka peran edukator perlahan berpindah kepada orang tua.

Menanggapi hal ini, orang tua seharusnya melakukan berbagai usaha dalam proses pembelajaran anak selama masa *Covid-19*. orang tua perlu menjadi hebat guna mendukung keberhasilan pembelajaran anak, dengan penjabaran arti orang tua hebat, sebagai berikut :

1. *Helpful* atau menawarkan bantuan.

Orang tua perlu menjadi sosok yang siap membantu anaknya dalam

mengerjakan dan menyelesaikan segala kesulitan yang dihadapi oleh anaknya selama pembelajaran daring. Menjadi *helpful* bukan berarti orang tua harus selalu menjadi guru yang serba tau, melainkan sekedar mendampingi belajar anak, memberikan saran dan motivasi mereka serta membantu mereka mencari solusi dalam berbagai permasalahan yang dialami oleh anak.

2. *Easygoing* atau menjadi lebih mudah bergaul dengan anak.

Selama pembelajaran daring, orang tua tidak perlu terlalu kaku dalam mengawasi anak. Pengetahuan anak tidak selalu dapat ditemukan hanya dengan buku dan *Smartphone* nya saja melainkan dengan melibatkan anak pada berbagai aktivitas rumahan seperti memasak, berkebun, menjahit atau kegiatan lain yang menarik perhatian anak.

3. *Be Resourceful* atau jadilah kaya akan pengetahuan.

Dalam hal ini, bukan berarti orang tua harus memahami segala materi pembelajaran anak, melainkan orang tua harus peka dan sadar tentang berbagai media dan sumber belajar yang dapat mendukung keberhasilan belajar anak. Orang tua dapat mengakses media atau website yang menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak.

4. *Active Communication* atau komunikasi yang intens baik antara orang tua dengan anak maupun orang tua dengan sekolah.

Untuk mempermudah jalannya pembelajaran jarak jauh atau daring ini, maka diperlukannya komunikasi dengan sekolah mengenai target yang hendak dicapai sekolah. Kemudian menegosiasi dengan anak lewat pengaturan jadwal belajar yang didesain dan disepakati bersama. Menyusun jadwal pelajaran juga harus melihat kebutuhan psikologis anak akan hiburan selama masa pandemi ini. Hal ini dilakukan guna agar anak terbuka dengan keadaan emosi mereka sehingga orang tua bisa mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi sang anak.

5. *Thoughtful* atau memberikan perhatian pada kebutuhan anak.

Di dalam situasi penerapan pembelajaran daring, tentu siswa akan sering mengalami ketidakstabilan atau perubahan perasaan yang cepat, mengalami kebosanan, kecemasan, ketakutan, kelelahan dalam membuat tugas dan berbagai perasaan lainnya mungkin akan dialami. Dengan begitu, peran orang tua harus

lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan sikap yang dialami seorang anak. Orang tua perlu berkomunikasi dengan anak secara baik dalam memilih aktivitas yang seimbang sesuai perkembangan anak. Hal ini digunakan agar anak merasa nyaman selama penerapan pembelajaran daring ini.³⁰

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wanti Herwanti mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Kecanduan *Smartphone* pada anak di Kelurahan Sukabumi Utara Jakarta Barat” pada tahun 2019, menyimpulkan bahwa penyebab kecanduan atau penyalahgunaan *Smartphone* pada anak adalah karena kurangnya pengawasan/kontrol orang tua kepada anak sehingga anak lebih memilih mencari keseruan sendiri dengan bermain *Smartphone* nya. pendukung lainnya yang membuat anak salah dalam menggunakan *Smartphone* adalah karena teman sebayanya selalu bercerita tentang game atau aplikasi di sekolahnya. (3) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi kecanduan adalah dengan memberikan aktivitas kepada anak seperti mengajak anak beraktivitas di luar rumah, olahraga, pergi ke warung, dll. (4) Penghambat penanggulangan yang dilakukan oleh orang tua adalah rasa kasihan yang membuatnya harus mengalah memberikan *Smartphone* kepada anak di luar jadwal main *Smartphone* nya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Enda Permatasari, Tutut Hadayani dan Amir Hamzah yang berjudul “Kerja sama Orang Tua dan Guru di MI Hijriyah IV Palembang Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan *Smartphone*”, pada tahun 2019, menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di lapangan ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua siswa dan guru yaitu: adanya komunikasi langsung antara orang

³⁰ Wiratama, Kadek. 2020. *Menjadi Orang Tua "Hebat" dalam Masa Social Distancing*. BALI: Bali Express.h.144-147.

tua dan guru, adanya pengarahan dari guru atau orang tua kepada siswa mengenai dampak negatif dari penggunaan *Smartphone*, orang tua memberikan batasan kepada anak dalam menggunakan *Smartphone*. Faktor pendukungnya yaitu: Adanya handphone, pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari penggunaan *Smartphone* serta respon positif dari orang tua siswa. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu: kesibukan orang tua dalam bekerja membuat orang tua terkadang tidak bersedia mengawasi penggunaan *Smartphone* anaknya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitria mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone*. Pada Anak Sekolah Dasar, pada tahun 2017, menyimpulkan bahwa parenting-parenting untuk mengurangi penggunaan *Smartphone* pada anak usia 10-12 tahun sangat penting. Anak-anak yang menggunakan *Smartphone* tidak bisa pergi, mereka tetap membutuhkan bimbingan dan ajaran orang tua. Komunikasi antar orang tua dan anak tentang penggunaan *Smartphone*, dampak positif dan negatif menggunakan *Smartphone* harus dilakukan. Orang tua yang memiliki anak pengguna *Smartphone* memiliki peran penting untuk membekali anak-anak dengan dampak dan pengetahuan tentang dampak menggunakan *Smartphone* itu sendiri. Jadi mereka tidak akan salah dalam memanfaatkan *Smartphone* yang mereka miliki saat usia dasar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak diperkenankan memisahkan suatu individu atau kelompok ke dalam suatu variabel maupun suatu hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai suatu keutuhan. Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif supaya diperoleh data secara alamiah (natural) dan menyeluruh sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan dan bukan merupakan hasil manipulasi maupun rekayasa karena tidak ada variabel atau unsur yang mengontrol.³¹

Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah seperti; fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dari setiap individu atau kelompok tertentu.³²

Istilah penelitian menurut Soetomo, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk melakukan diskripsi dan analisis data berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam istilah lain menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kualitatif lainnya (pengukuran). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor atau angka.³³

Menurut Rukajat sumber data dalam penelitian kualitatif bisa didapat melalui catatan observasi dan catatan wawancara pengalaman individu serta dokumentasi.³⁴ Erickson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan

³¹ Imam Gunawan.2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 82.

³² Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 5.

³³ Fitrah, Moh dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Kabupaten Sukabumi : CV Jejak. h. 44.

³⁴ Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama. h.6

dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.³⁵

B. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 6 Asahan Kecamatan Air Joman yang berjumlah 27 orang siswa..

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat wilayah Kota Asahan , tepatnya di MIN 6 Asahan kecamatan Air Joman khususnya pada siswa kelas V. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian berfungsi sebagai subjek atau informan dengan kata lain, sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti atau sumber informasi adalah guru kelas V, beberapa siswa dan orang tua atau wali murid siswa kelas V MIN 6 Asahan Kecamatan Air Joman Prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian. Tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian .³⁶

Menurut Milles mengkalisifikasi observasi menurut tiga cara: Pertama, peneliti dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang. Ketiga, menyangkut lokasi penelitian. Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data yang dapat membantu penulis dalam mendapatkan data

³⁵ Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.h.7.

³⁶ Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2014. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks. h. 66.

yang lebih objektif dan kongkrit.

Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan secara langsung dengan melihat proses belajar di rumah siswa MIN 6 Asahan saat penerapan pembelajaran daring. Hal ini dilakukan guna melihat, mencoba mempelajari dan memahami perilaku orang-orang yang terlibat didalamnya. Dengan demikian pengamatan atau observasi langsung maupun tidak langsung akan sangat bermanfaat untuk mengungkapkan situasi yang sebenarnya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Jadi wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan dialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi.³⁷

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan, dan kesadaran sosial. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak dapat terungkap dan terekam oleh peneliti secara cermat.³⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara semi berstruktur. Wawancara semi berstruktur yaitu peneliti menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan. Jadi peneliti sudah menyiapkan serentetan pertanyaan yang sudah

³⁷ Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, h. 104.

³⁸ Musfiqon, 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, h.120.

terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mencari keterangan lebih lanjut. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat yang berkaitan dengan bentuk penyalahgunaan siswa dalam penggunaan *Smartphone* serta peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* pada anak selama pembelajaran daring. Wawancara ditunjukkan kepada guru kelas, beberapa siswa serta beberapa orang tua atau wali murid siswa kelas V MIN 6 Asahan.³⁹

Oleh karena itu, peneliti sebelumnya menyusun pedoman wawancara untuk mempermudah jalannya wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan- tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti .

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil observasi secara langsung yang meliputi foto-foto yang berkaitan dengan data siswa dan peran orang tua siswa terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* pada aktivitas proses belajar siswa kelas V MIN 6 Asahan.

E. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Setelah terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga data yang diperoleh sampai dianggap kredibel.

Adapun tahap-tahap analisis tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data

³⁹ Nanang Martono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* . Jakarta: Rajawali Press, h. 114.

yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukannya analisis data melalui mereduksi data.⁴⁰

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya

Peneliti melakukan langkah berikut agar mempermudah untuk memahami, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴¹

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.

4. Verifikasi Data

Langkah verifikasi atau kesimpulan ini dilakukan setelah melakukan tahapan reduksi dat dan penyajian data. Kesimpulan dianggap kredibel bila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan.

Langkah-langkah analisis penelitian dapat dilihat dari bagan berikut. Dalam analisis data, tahap pertama yang peneliti lakukan setelah pengumpulan data adalah mereduksi data yaitu memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Setelah itu, data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi disesuaikan dengan kaidah penulisan dan sesuai dengan konteks dan fokus penelitian. Berikutnya, data yang telah disajikan ditarik kesimpulan dan jika data masih belum jenuh, maka

⁴⁰Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.h.274.

⁴¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 144.

diulangi lagi tahap pertama.⁴²

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang ditemukan dalam lapangan atau apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, sehingga memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah .

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan dengan triangulasi sumber dan triangulasi data atau membandingkan berbagai sumber seperti, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Melalui teknik ini peneliti akan membandingkan setiap data yang didapat dengan data-data yang lainnya sehingga memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.⁴³

⁴² Sugiyon. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, h. 91.

⁴³ Moleong, Lexy J 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, h,121

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimana pun anak tersebut menjalani pendidikan, baik lembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Di era pandemic *Covid-19* yang sekarang ini orang tua sangat berperan signifikan untuk memberikan motivasi kepada anak karna dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring membuat siswa tersebut menjadi kewalahan, kebingungan, dan terkadang siswa tersebut mengalami kebosanan dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dirumah siswa peneliti melihat bahwa peran orang tua dalam mengawasi anaknya pada saat pembelajaran daring dilaksanakan.

Keesokan harinya peneliti melakukan observasi kembali karena peneliti penasaran kepada orang tua lainnya yang mengawasi anaknya selama belajar daring, apakah anaknya kesulitan atau merasa terbebani dengan adanya pembelajaran daring. Akan tetapi orang tua melakukan pengawasan terhadap anak agar pembelajaran daring, serta memberikan motivasi terhadap anak agar bisa memahami pelajaran (Observasi, 26 Agustus 2021). Paparan data orang tua siswa kelas V MIN 6 Asahan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Data Orang Tua Siswa Kelas V MIN 6 Asahan

NAMA ORANGTUA		PEKERJAAN ORANG TUA	
AYAH	IBU	AYAH	IBU
ALM. JALEL DAMANIK	SANIAH	-	MENGUPAS KULIT KELAPA PUTIH
JUMIRAN	IRA MARIANI	NELAYAN	MENGURUS RUMAH TANGGA

SUHAIMI	SARI YATI	PETANI	MENGURUS RUMAH TANGGA
SAMSUL EFENDI	MASNUN SIAGIAN	SOPIR	WIRASWASTA
SAMSUL BAHRI HASIBUAN	ERLINA PANJAITAN	MENCUNGKIL KELAPA	MENGURUS RUMAH TANGGA
JUNAIDI	DECI RAMADHANI NASUTION	PEDAGANG IKAN LAUT	MENGURUS RUMAH TANGGA
BONIMAN	RUSMAYANI	MENCUNGKIL KELAPA	MENGURUS RUMAH TANGGA
M. NUH	SITI ROHIMAH	NELAYAN	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUBANDI	AMINAH	MENKAIT KELAPA	KEDAI KELONTONG
IRFAN LOKOT	SITI HAJAR	BENGKEL KERETA	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUHAIMI	SARIATI	PETANI	MENGURUS RUMAH TANGGA
IRWANSYAH	HARIYANI SINAMBELA	TUKANG KAIT KELAPA	HONOR KANTOR CAMAT
	HAIDA		
AHMAD RAZALI SIAGIAN	HERLINA BR TORUS	MENDODOS SAWIT	MENGURUS RUMAH TANGGA
RUSLI	IRMAWATI	SOPIR	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUPRAYETNO	EMI WIDIYA	BURUH BANGUNAN	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUNARDI	ZUNETI SIHOMBING	BERDAGANG	MENGURUS RUMAH TANGGA

IRWANDI	NUR AYINUN PENJAITAN	BURUH BANGUNAN	MENGURUS RUMAH TANGGA
PONIDI SITORUS	ARBA 'ATUN	WIRASWASTA	MENGURUS RUMAH TANGGA
IRWANTO	ZUNAIDAH	BURUH HARIAN LEPAS	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUYONO	ASPIDA WANTI	WIRASWASTA	MENGURUS RUMAH TANGGA
SAFARUDDIN SITORUS	SUHARTI	NELAYAN	MENGURUS RUMAH TANGGA
FAISAL BASRI	CIK RUKIAH	PETANI	MENGURUS RUMAH TANGGA
RASIDAN	NURHIDAYAH	PETANI	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUPRIADI	VIKA MUVITA SARI	BURUH TANI	MENGURUS RUMAH TANGGA
SUDIRMAN	SITI AMINAH	TUKANG SINGSO	MENGURUS RUMAH TANGGA
HENDRI	AYU RAMADHANI SINAGA	NELAYAN	MENGURUS RUMAH TANGGA

(Dokumentasi Data Orang Tua Siswa MIN 6 Asahan, Dikutip 24 Agustus 2021)

Tabel 4.2 Data Siswa Kelas V MIN 6 Asahan

NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin
		L/P
1	ADE SETIAWAN DAMANIK	L
2	AIDA ADHA	P
3	AYLA DWIE RAMADHAN	L
4	AYU AZZAHRA	L

5	DARMA HASIBUAN	L
6	DIKKY PRADANA	L
7	DINAR RAHADIAN	L
8	FAUJIYAH RAHMA HRP	P
9	HAIZIR SABRINA	P
10	HAZRI RAMADHAN	P
11	IYLA DWI RAMADHANI	P
12	JUWITA RAHAYU	L
13	M. FAIRUS AL FACHRY	P
14	M. SATRIYA TAHIR SIAGIAN	P
15	M. WAHYU ASIFA ALI	P
16	MHD DZKRY FADLAN	P
17	NESYA AL FARA	L
18	NOVITA INDAH	P
19	PRATAMA SITORUS	P
20	PUTRI KIRANA	P
21	RIYANDA RAMADHAN	L
22	RISKI WARDIANSYAH STR	L
23	SHAKILA AN NAZWA	L
24	SUCI FITRIA	L
25	TREXIE QUINNARA	P
26	YUDA ANDIKA	P
27	AFRIL HENIDA	P

(Dokumentasi Data Siswa MIN 6 Asahan, Dikutip 24 Agustus 2021)

B. Hasil Penelitian

Di bawah ini penulis akan paparkan mengenai bentuk penggunaan *Smartphone* dan peran orang tua terhadap pencegahan penggunaan pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring.

a. Bentuk penggunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Di era modern ini, manusia seakan tidak bisa lepas dengan yang namanya teknologi. Hampir semua yang digunakan manusia pada zaman sekarang ini sudah merupakan campur tangan dengan perkembangan teknologi saat ini. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang paling sering kita temui dan sudah umum dimiliki oleh manusia yaitu *Smartphone*. Berdasarkan observasi di lapangan, pengguna *Smartphone* sudah dimulai dari orang tua bahkan sampai pada kalangan anak-anak. *Smartphone* merupakan sebuah alat teknologi yang mudah didapat serta mudah untuk mengoperasikannya.

Namun perkembangan teknologi ini juga dapat berdampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Hal yang menjadi sorotan paling utama terlihat yaitu dampak dari penggunaan *Smartphone* yang dioperasikan oleh kalangan anak-anak. Dengan begitu, diperlukannya peran orang tua dalam menanggulangi dan mengatasi isu-isu tentang *Smartphone* tersebut. Orang tua juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang lebih tentang bagaimana peran yang seharusnya diterapkan pada anak ketika anak sudah mulai mengoperasikan *Smartphone* nya. Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan juga dapat memicu anak berdampak buruk pada perkembangannya. Dampak negatif *Smartphone* akan terjadi karena penggunaan *Smartphone* itu sendiri.

Berikut adalah beberapa bentuk penggunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V MIN 6 Asahan selama diterapkannya proses pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua siswa mengatakan bahwa sebagian besar penggunaan yang dilakukan anak ketika menggunakan *Smartphone* selama pembelajaran daring adalah anak akan mencari kesempatan untuk mengakses aplikasi lain, seperti sambil bermain *game*, dan bermain tik-tok layaknya orang dewasa yang tidak sesuai dengan tugas belajarnya, apalagi ketika belajar anak tidak ada pendampingan orang tuanya.

Aplikasi yang sering dibuka oleh anak laki-laki adalah *game online (free-fire dan mobile legend)* dan *Youtube*. Berikut merupakan penjelasan dari Ibu EW selaku orang tua MDF :

Iya jelas main game buk, apalagi kalau jaman sekarang ini. Belajar nya secara daring selalu menggunakan Smartphone jadinya dia sering curi-curi kesempatan buat buka aplikasi game online sama youtube kalau enggak saya temenin belajarnya bisa main game terus buk.” (Wawancara tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.30 WIB di Air Joman).

Hal tersebut peneliti konfirmasi dengan anaknya sebagai pembenaran mengenai apa yang dikatakan oleh orang tuanya

“Iya suka buk, kan aku bisa main game sama sambil main game dan nonton youtube.” (Wawancara dengan MDF tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.30 WIB di Air Joman).

Didukung oleh beberapa pernyataan dari orang tua siswa, mereka mengatakan bahwa anak memang perlu pengawasan dari orang tua agar tidak terjadi penyalahgunaan *Smartphone* nya saat belajar daring . Akan tetapi penyalahgunaan bisa terjadi ketika anak sudah merasa capek, bingung, jenuh dan bosan pasti sudah malas-malasan mengejakan tugasnya sehingga anak akan mencari hiburan bermain *game free-fire dan mobile legend* serta menonton video *Youtube*.

“Iya buk, soalnya anak merasa bingung saat mengerjakan tugas sendiri dan terkadang males-malesan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, terus berujung Smartphone nya itu buat ngegame online itu yang mobile legend dan free-free itu. Kadang juga malah buka youtube nonton kartun Naruto itu buk.” (Wawancara dengan Ibu EW tanggal 23 Agustus 2021 pukul 11.00 WIB di Pasar Lembu).

Senada dengan Ibu EP selaku orang tua DH yang mengatakan bahwa ketika anak sudah pusing dengan tugasnya maka anak akan menangis dan keluar rumah memilih bermain *games* bersama temannya-temannya dan tidak mau menyelesaikan tugas belajarnya:

“Iya melakukan buk, dia sering mengakses game online, sekalinya sudah pusing sama tugasnya anak saya biasanya nangis dan keluar rumah enggak mau menyelesaikan tugasnya lagi kalau enggak ada yang bantuin. Tapi kalau diajarin ya malas-malasan gitu sampai kakaknya saja sudah jengkel, capek kalau harus ngajarin dia. Pokoknya pengennya main game terus sampai lupa waktu buk kalau udah keenakan main game”(Wawancara tanggal 23 Agustus 2021 pukul 12.00 di Pasar Lembu).

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Ibu IM selaku orang tua AA

“Iya kadang kalau sudah capek ngerjain tugas gitu ngomong ke saya kalau pengen main game, atau nonton youtube, sebentar aja ” (Wawancara tanggal 24 Agustus 2021 pukul 10.11 WIB di Air Joman).

Hal tersebut peneliti konfirmasi dengan anaknya sebagai pembenaran mengenai apa yang dikatakan oleh orang tuanya:

“Tugasnya susah, dan kurang paham sama penjelasan yang di kasih tau guru nya buk. Enggak paham sama tugasnya. Apa lagi tugas Matematika enggak paham cara ngerjain nya, jadi aku main mobile legend (game online), free-fire sama temen-temenku. (Wawancara dengan IM tanggal 24 Agustus 2021 pukul 10.11 WIB di Air Joman).

Namun ada juga orang tua yang beranggapan bahwa penggunaan *Smartphone* itu akan terjadi karena fokus belajar anak terpecah saat menggunakan *Smartphone*. Apalagi ketika sedang belajar anak tidak ada pendampingan orang tua mereka memilih mengakses aplikasi lain. Seiring berjalannya kemajuan teknologi, banyak aplikasi atau fitur-fitur terbaru yang dapat diakses anak saat menggunakan *Smartphone*. Selain *Youtube* ada juga aplikasi *tik-tok* yang membuat anak tertarik mengikuti gaya-gaya yang ditampilkan pada setiap temanya. Hal ini merupakan penjelasan dari Ibu EP selaku orang tua DH:

“Terkadang saya lakukan buk, anak saya sering berpaling ke youtube dan aplikasi tiktok kalau saya tinggal kebelakang sebentar saja.” (Wawancara tanggal 24 Agustus 2021 pukul 12.25 WIB di Air Joman).

Penjelasan berikut diperkuat oleh penjelasan Ibu IM selaku orang tua

“Iya pasti buk, karena selama ini guru itu mengirim tugas hanya sekedar lewat whatsapp group kemudian anak disuruh membaca soal dan mencari jawaban sendiri dibuku. Tapi namanya anak jaman sekarang apalagi anak saya yang membawa Smartphone sendiri itu Ketika ditinggal oleh orang tuanya anak tetap fokus dengan bukunya itu enggak mungkin, kadang ya malah bermain game. emisal ada soal yang sulit pun anak kadang juga membuka google, tapi kalau enggak ada pendampingan dari orang tua pun yang dibuka itu malah situs yang tidak berhubungan dengan tugasnya. Dan akhirnya anak beralih ke gamenya tadi. Dan anak jaman sekarang itu mbak, malah jarang buka youtube karena kalau di youtube itu kan harus masukan kata kunci yang pas buat menemukan tema-tema yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Nah anak saya itu beralihnya malah ke aplikasi tik-tok.” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB di Air Joman).

Salah satu siswa di kelas V MIN 6 Asahan menyatakan bahwa siswa tidak menyukai pembelajaran di rumah dan lebih tertarik menggunakan *Smartphone* nya untuk bermain game dan *tik-tok*. Pernyataan itu didapat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak, aku Sukanya belajar di sekolahan sama pak guru. Kalau pakai Smartphone malah susah enak pakai buku, kalau Smartphone ya enaknya buat main game sama tik- tokan.”(Wawancara dengan DH tanggal 26 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB di Air Joman).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk penyalahgunaan yang terjadi pada siswa kelas V MIN 6 Asahan ketika pembelajaran daring menggunakan *Smartphone* adalah ketika anak tidak ada pendampingan orang tua fokus belajar mereka terpecah, ketika anak sudah merasa pusing, capek dan bosan membuat anak tidak menyukai pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal tersebut yang membuat anak lebih memilih menggunakan *Smartphone*-nya untuk mengakses aplikasi lain di luar tugas belajarnya seperti bermain *games online*, menonton vidio di *Youtube* serta bermain aplikasi *tik-tok* dengan menirukan gaya-gaya yang ada pada situs *tik-tok* tersebut.

b. Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone Bagi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring Di MIN 6 Asahan

Kini dampak positif dan negatif dari penggunaan *Smartphone* sudah

menyatu dengan anak-anak di kehidupan sehari-hari. Dampak-dampak tersebut justru terjadi sesuai dengan penggunaan seseorang itu sendiri. *Smartphone* telah menyediakan segala informasi yang dapat diakses, mulai dari informasi yang berhubungan dengan dunia pendidikan hingga informasi tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun informasi yang sebenarnya dilarang untuk diakses. *Smartphone* juga menyediakan berbagai fitur terbaru dan terus mengalami pembaharuan setiap masanya.

Peran orang tua memang sangat penting dalam membimbing anak untuk siap menghadapi kehidupan kedepannya serta keberhasilan akan kegiatan pembelajaran daring, jangan sampai anak salah dalam menggunakan *Smartphone* nya karena dapat memperburuk kehidupan sosialnya.

Beberapa peran yang dilakukan orang tua untuk mencegah penyalahgunaan *Smartphone* pada anak dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai dampak penyalahgunaan *Smartphone* pada anak.

Terkait dengan pemahaman orang tua mengenai dampak penyalahgunaan *Smartphone* pada anak, Ibu EW selaku orang tua MDF mengatakan bahwa *Smartphone* dapat membuat anak sering menangis sampai mengamuk. Pernyataan itu didapat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya paham buk, tapi kalau enggak dikasih Smartphonenya itu juga lebih bikin pusing orang tuanya. Malah sering mengganggu aktivitas saya juga, ya gara-gara Smartphone itu membuat anak sering nangis, ngamuk gitu, akhirnya mending saya belikan aja biar anak diam.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 10.00 di Air Joman)

Pernyataan tersebut juga mendapat penguatan dari Ibu IM selaku orang tua AA yang menjelaskan bahwa penggunaan *Smartphone* membuat tingkat emosi anak meningkat atau mudah marah:

“Saya paham banget mengenai dampak yang akan terjadi pada anak yang salah dalam menggunakan Smartphone nya, apalagi jaman sekarang dengan penggunaan Smartphone membuat anak mudah tantrum atau mudah marah soalnya anak sering dapat mengakses kesenangannya dengan mudah karena didukungnya teknologi itu dan menjadikan anak tidak terlatih menghadapi masalah.” (Wawancara tanggal 26 Agustus 2021 pukul 10.00 di Air Joman)

Bahkan tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan Ibu DN mengatakan:

“Iya menyadari buk, cuman ya bagaimana lagi terkadang anaknya susah kalau dibilangin. Kalau dikasih tau dia malah ngamuk, marah-marah nangis lah malah bikin tambah pusing orang tuanya. Saya dan bapaknya sudah kualahan kalau nyuruh dia buat berhenti mainan Smartphone nya itu.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10.30 di Air Joman).

Hal yang berbeda ditemukan dari Ibu M selaku orang tua DA mengatakan bahwa *Smartphone* dapat merusak kesehatan mata dan interaksi sosial anak terhambat untuk memperhatikan lingkungan sekitar:

“Iya paham buk, penggunaan Smartphone yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata atau mata menjadi minus, kerusakan pada pendengaran karena saat dipanggil orang tua anak sudah mengabaikan orang-orang disekitarnya.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 08.30 di Air Joman).

Pernyataan itu juga didukung oleh Ibu IM selaku orang tua AA mengatakan:

“Iya paham mbak, penggunaan Smartphone yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata atau mata menjadi minus, focus belajar anak terganggu, malas melakukan kegiatan-kegiatan lain kalau sudah mainan Smartphone.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman)

Sementara itu, Ibu EP mengatakan kekhawatirannya pada penggunaan *Smartphone* oleh anaknya, anak lebih menyukai aplikasi *tik-tok* dan menirukan gaya-gaya pada fitur yang ada. Hal itulah yang ditakutkan orang tua anak bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif karena seusia mereka sedang dalam fase meniru dan mudah menyerap apa yang anak lihat. Dengan begitu orang tua harus melakukan pengawasan ekstra.

“Paham banget buk, konten pada Smartphone saat ini sudah sangat bermacam-macam. Anak saya juga sering menirukan gaya-gaya di youtube sama tik tok itu. Kalau enggak saya kontrol bisa jadi terjerumus ke hal-hal yang negative. Apalagi anak seumuran sekoah dasar mudah banget menyerap apa yang dia lihat. Harus ada pengawasan ekstra mbak apalagi anak cewek.” (Wawancara EP tanggal 28 Agustus 2020 pukul 11.00 di Pasar Lembu)

Ibu ZS menambahkan bahwa diusia anak NAF belum bisa memahami mana yang baik dan buruk terhadap konten yang seharusnya mereka akses. Yang dicemaskan oleh orang tua jika anak seusia mereka sudah mengenal *Smartphone*

yang mengakibatkan kecanduan karena kesenangan yang didapat dari *Smartphone* itu sendiri:

“Iya paham buk, makanya disini kan anak seusia NAF itu tidak boleh memegang Smartphone sendiri, soalnya anak seusia mereka juga kadang belum bisa memahami mana yang baik dan buruk, mana konten yang harusnya mereka akses begitu. Yang ditakutkan lagi nanti kalau anak seusia mereka sudah mengenal Smartphone malah jadi kecanduan karena kesenangan yang didapat dari Smartphone itu sendiri. Makanya anak-anak disini diperbolehkan pegang Smartphone sendiri itu kalau usia anak sudah memasuki jenjang SMK, itu pun juga ada batasan-batasannya.” (Wawancara Ibu ZS tanggal 3 Agustus 2021 pukul 11.00 di Air Joman).

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian orang tua siswa sudah memahami dampak yang akan terjadi ketika anak salah dalam menggunakan *Smartphone*. Dampak yang akan timbul apabila anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* diantaranya menjadikan tingkat emosi anak meningkat atau mudah marah karena anak sering dapat mengakses kesenangannya dengan mudah atau menjadikan anak tidak terlatih menghadapi masalah, gangguan pada kesehatan anak seperti mata minus dan gangguan pada pendengaran karena jika anak asyik bermain dengan dunia *Smartphone* nya anak tidak akan memperdulikan apa yang ada disekitarnya atau interaksi sosial anak terhambat, fokus belajar anak terganggu, malas mengerjakan tugas atau kegiatan lain yang sudah menjadi kewajibannya serta bisa terjerumus pada hal-hal yang negatif.

2. Memberi peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone* serta memberi batasan penggunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu EP selaku orang tua DH mengatakan bahwa sebelum *Smartphone* pindah ke tangan anak, orang tua perlu memberikan peringatan dengan menerapkan kontrak penggunaan *Smartphone* serta memberikan batasan penggunaan serta tidak boleh membuka situ-situs tertentu: menerapkan kontrak penggunaan *Smartphone* serta memberikan batasan penggunaan serta tidak boleh membuka situ-situs tertentu:

“Iya buk, sebelum saya berikan Smartphone ke anak saya terapkan kontrak penggunaan Smartphone dengan persyaratan tertentu yaitu dengan memberikan batasan penggunaan, tidak boleh membuka situs-situs tertentu.”

Setelah menyelesaikan kewajiban di rumah atau tugas belajarnya baru saya perbolehkan mengakses game online dengan batasan waktu 2 jam untuk nge-game” (Wawancara tanggal 26 Agustus 2021, pukul 10.00 di Pasar Lembu)

Pernyataan di atas disetujui oleh Ibu DN selaku orang tua DP mengatakan bahwa ketika anak bermain *Smartphone* sudah melebihi batas maka fokus anak akan dialihkan pada aktivitas yang lainnya seperti mengajak makan, mengganti *Smartphone* dengan mainan yang lain bahkan kadang anak saya suruh bermain di luar bersama teman-temannya:

“Setelah anak sudah bermain Smartphone selama kurang lebih 2 jam, maka saya akan mengalihkan focus anak untuk kegiatan yang lain seperti mengajak anak makan, mengganti Smartphone dengan mainan yang lainnya atau nonton tv. Kadang juga saya suruh bermain di luar bareng teman-temannya.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021, pukul 11.30 di Air Joman).

Menerapkan kontrak penggunaan *Smartphone* serta memberikan batasan penggunaan serta tidak boleh membuka situ-situs tertentu:

“Iya bu, sebelum saya berikan Smartphone ke anak saya terapkan peraturan penggunaan Smartphone dengan persyaratan tertentu yaitu dengan memberikan batasan penggunaan, tidak boleh membuka situs-situs tertentu. Setelah menyelesaikan kewajiban di rumah atau tugas belajarnya baru saya perbolehkan mengakses game online dengan batasan waktu 2 jam untuk nge-game”(Wawancara tanggal 26 Agustus 2021, pukul 10.00 di Air Joman)

Pernyataan di atas disetujui oleh Ibu DN selaku orang tua DP mengatakan bahwa ketika anak bermain *Smartphone* sudah melebihi batas maka fokus anak akan dialihkan pada aktivitas yang lainnya seperti mengajak makan, mengganti *Smartphone* dengan mainan yang lain bahkan kadang anak saya suruh bermain di luar bersama teman-temannya:

“Setelah anak sudah bermain Smartphone selama kurang lebih 2 jam, maka saya akan mengalihkan focus anak untuk kegiatan yang lain seperti mengajak anak makan, mengganti Smartphone dengan mainan yang lainnya atau nonton tv. Kadang juga saya suruh bermain di luar bareng teman-temannya.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021, pukul 11.30 di Air Joman)

Ada juga cara lain yang dilakukan orang tua untuk memberikan peringatan dan memberikan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak yaitu dengan tidak memberikan akses internet pada *Smartphone* yang dipegang oleh anak itu sendiri. Tujuannya agar anak tetap fokus dalam belajarnya dan tidak mengakses aplikasi di luar tugas pembelajaran. Penjelasan tersebut merupakan pernyataan dari Ibu ZS selaku orang tua NAF:

“Iya buk , kalau model yang saya berlakukan di anak itu dia tidak saya masukan di group kelasnya itu. Yang masuk di group itu saya selaku orang tuanya terus nanti tugas saya kirim ke Smartphone anak untuk dikerjakan. Dan Smartphone di anak itupun tidak saya isi kuota internet jadi mau nggak mau yang dia akses tugas itu saja. Semisal pun pengen bermain game ya bermain dengan game yang sudah ada di Smartphone dia itu. Ya ini untuk mengantisipasi agar anak tidak akses yang lain saat belajar.”(Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman).

Ibu DN menyatakan bahwa peringatan yang dapat diberikan oleh orang tua pada anak adalah dengan memberikan teguran dan juga pemahaman bahwa penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat merusak kesehatan. Pernyataan itu peneliti dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak teguran pokoknya boleh mainan Smartphone tidak boleh lama-lama, saya ingatkan pada anak bahwa mata anak sudah minus tujuannya agar dia sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pada matanya.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09.30 di Air Joman)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu memberikan durasi penggunaan *Smartphone* pada anak agar tidak menggunakan *Smartphone* secara terus menerus, contohnya dengan membatasi di jam berapa saja yang diperbolehkan untuk bermain *Smartphone* di luar jam belajar atau tidak memberikan fasilitas internet pada *Smartphone* yang dipegang sendiri oleh anak. Serta memberikan peringatan kepada anak untuk tidak membuka situs-situs terlarang dan memberikan pemahaman dampak dari penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan.

3. Memantau dan memberikan pendampingan pada anak selama proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DN mengatakan bahwa anak seusia MI kelas V masih kesulitan belajar sendiri, apabila dibiarkan anak justru tidak akan mengerjakan tugasnya atau berpaling ke hal-hal yang lain, seperti membuka *Youtube* atau hanya sekedar melihat gambar-gambar saja:

“Selalu buk, karena anak masih mengalami kesulitan saat belajar dan apabila saya biarkan kan begitu saja ya anak tidak akan mengerjakan menyelesaikan tugasnya. Kadang malah buka youtube dan menggambar pada buku pembelajarannya” (Wawancara dengan Ibu DN tanggal 28 Agustus 2021 pukul 11.30 di Air Joman)

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu ZM orang tua dari PK mengatakan:

“Selalu buk, karena setiap anak itu mempunyai karakter yang berbeda-

beda dan diusia anak MI itu masih memerlukan bantuan dari orang yang lebih dewasa dari mereka untuk memahami sesuatu seperti halnya ketika anak harus memahami tugas yang diberikan oleh guru secara tidak langsung. Semisal pun kalau anak sudah ada Smartphone sendiri, anak juga masih butuh pendampingan, karena diusia mereka ya itu tadi anak belum paham mana yang baik dan buruk serta diusia mereka itu daya ingatnya sangat kuat untuk menangkap sesuatu yang baru. Makanya orang tua perlu hati-hati dan harus selalu mendampingi serta pengontrol segala aktivitas anaknya agar tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan atau yang merujuk ke hal-hal negatif. (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10.00 di Air Joman).

Sementara itu, pernyataan dari ibu S selaku orang tua RW yang mengatakan bahwa anak masih kesulitan mengoperasikan *Smartphone* sendiri sehingga membutuhkan pendampingan orang tua:

“Selalu mbak, karena anak itu masih sulit sekali kalau untuk mengoperasikan Smartphonennya sendiri, soalnya ya maklum mengenal Smartphonennya itu ya baru-baru ini. Makanya perlu pendampingan dari orang tua agar anak tidak salah menggunakan” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 11.30 di Air Joman).

Namun hal berbeda dilakukan oleh Ibu EWH terkait orang tua yang tidak bisa selalu mendampingi belajar anak selama pembelajaran daring dikarenakan orang tua mempunyai kesibukan bekerja di luar rumah:

“Tidak bu, karena jam kerja saya dari pagi sampai sore. Bapak nya juga kerjanya. Dia di rumah cuma sama nenek dan kakek nya saja. (Wawancara tanggal 26 Agustus 2021 pukul 09.00 di Air Joman)

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu EP selaku orang tua DH bahwa tidak dapat menemani belajar anak atau hanya sekedar menanyakan sudah sampai mana tugas yang dikerjakan:

“Tidak selalu hanya saja kadang-kadang saya pantau terus, selang berapa menit sekali saya tanyain sudah selesai belum. (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman)

Hal lain juga dilakukan oleh Ibu EW selaku orang tua MDF yang hanya sekedar mengingatkan dan tidak menemani belajar anaknya karena merasa membuat orang tua menjadi pusing dan emosi jika harus membantu proses belajar *“Hanya ngingetin aja bu, seperti udah dikerjakan belum tugasnya gitu-gitu aja. Saya enggak pernah nungguin mbak soalnya saya sendiri emosian, anak juga di bilangin susah, males-malesan.* (Wawancara EW tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 Air Joman)

Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Ibu IM bahwa sebenarnya anak masih butuh pendampingan orang tua. Pernyataan itu didapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak selalu buk tapi sebenarnya harus ada pendampingan orang tua, soalnya kalau tidak didampingi meskipun pagi sebelum saya berangkat kerja sudah saya ingatkan itupun sampai siang belum dikerjakan. Kadang kalau saya dirumah pun dia belajar saya tungguin, eh ditinggal kebelakang sebentar buat ngurus adik nya gitu aja dia sudah berhenti mengerjakan dan memilih mengerjakan yang lain dulu entah apa yang ada di kerjakan nya. Tapi saya melihatnya ya karena kalau belajar dirumah gini kan anak merasa tidak ada persaingan, beda kalo sekolah Ketika anak melihat temannya kalau tugasnya sudah selesai pasti anak juga terus berusaha menyelesaikan pekerjaannya. (Wawancara IM tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.30 di Air Joman)

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua siswa kelas V MIN 6 Asahan dapat selalu mendampingi dan memantau belajarnya dikarenakan beberapa hal yaitu: pertama, orang tua mempunyai kesibukan masing-masing di luar rumah, kedua, emosi meningkat ketika orang tua harus menemani belajar anaknya yang malas-malasan sebab keinginan anak hanya bermain *Smartphone* saja. Padahal anak seusia mereka masih memerlukan pendampingan orang tua, sebab anak belum paham mana yang baik dan buruk serta diusia mereka itu daya ingatnya sangat kuat untuk menangkap sesuatu yang baru. Maka orang tua perlu hati-hati dan harus selalu mendampingi serta mengontrol segala aktivitas anaknya agar tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan atau yang merujuk ke hal-hal negatif.

4. Memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajar selama pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian siswa tidak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone* sehingga membuat mereka malas belajar. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut:

“Tidak, aku sukanya belajar di sekolahan sama pak guru. Kalau pakai Smartphone malah susah lebih enak pakai buku. Males bosan aku kalau belajar sendiri.” (Wawancara dengan DH tanggal 28 Agustus 2021 pukul 18.00 di Pasar Lembu).

Terkait hal tersebut maka orang tua perlu memberikan motivasi dan bantuan belajar pada anak. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu IM yang mengatakan:

“Iya selalu mbak, soalnya anak ketika belajar dirumah itu kan sudah merasa jenuh dan bosan maka diperlukannya motivasi, dukungan dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua untuk menumbuhkan semangat belajar anak itu kembali.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman).

Pernyataan di atas didukung oleh Ibu ZM yang menyatakan bahwa anak membutuhkan motivasi agar tetap semangat belajar:

“Iya selalu mbak, kami selaku pengurus atau orang tua mereka berinisiatif memotivasi anak itu agar semangat belajar karena apa tugas yang diberikan guru itu setiap harinya semakin tambah, jadi kalau anak udah males mengerjakan nantinya tugas-tugas yang iberikan guru mereka akan menumpuk menjadi banyak. Pokoknya kami selaku orang tua sebisa mungkin jangan membuat anak merasa bosan, sesekali dikasih hiburan sedikit dengan menayangkan kartun untuk mereka. Dan ketika anak mengalami kesulitan biasanya itu anak akan bertanya pada pengurus. Semisal pengurus bisa menjawab ya dikasih tau sesuai pemikiran pengurus, tapi semisal tidak tau kadang ya dibukaan materi di web.”(Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 12.00 di Air Joman).

Hal lain berbeda dilakukan Ibu S bahwa cara memberikan motivasi dapat dilakukan dengan menerapkan hadiah dan hukuman:

“Saya terapkan hadiah dan hukuman. Ketika dia melanggar ya saya akan menyita hp anak. Namun ketika dia melakukan sesuai dengan perjanjian dengan baik dan benar biasanya saya memberikan reward makan di luar.” (Wawancara tanggal 26 Agustus 2021 pukul 10.00 di Air Joman).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu ZS yang anaknya bernama NAF mengatakan:

“Iya selalu buk, sampai saya kasih upah kalau dia mau menyelesaikan tugasnya cepet. Pas awal-awal dengan upah itu anak tersemangati, tapi karena ternyata daring berlaku sampai sekarang upah sudah tidak tertarik lagi pada anak. Jadi dia tetap malas-malasan kalau belajar, sudah bosan belajar mbak.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 11.00 di Air Joman).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak sangat memerlukan motivasi dan bantuan dari orang tua guna menumbuhkan semangat belajarnya kembali selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan dukungan belajar pada anak, memberikan hiburan dengan menayangkan film kartun atau film motivasi serta menerapkan sistem hadiah dan hukuman pada proses belajar anak.

5. Melibatkan anak pada aktivitas rumah selama pembelajaran daring.

Terkait dengan melibatkan anak pada aktivitas rumah, Ibu AA mengatakan bahwa tindakan tersebut dapat membantu anak lupa dengan *Smartphone* nya:

“Iya buk, jadi jadwalnya itu pagi hari belajar daring, sehabis dzuhur berangkat TPA, jam 3-4 les sama guru bimbelya, habis maghrib ngaji malam, pulang ngaji paling nonton tv sebentar terus tidur. Kalau pas hari libur dia bisa seharian main sama temennya mbak kalau enggak saya suruh pulang enggak pulang dia ,yang sepedaanlah, masak-masakan lah, petak umpetlah itu sebenarnya bisa bikin anak lupa sama Smartphone nya.”(Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 12.00 di Air Joman).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu ZM bahwa untuk meminimalisir anak dalam penggunaan *Smartphone* dapat dilakukan dengan memfasilitasi anak berbagai macam permainan tradisional:

“Kalau melibatkan aktivitas rumahan itu enggak buk karena saya sendiri juga tidak selalu di rumah, tapi waktu awal-awal pelaksanaan daring itu saya siapin mainan tradisional seperti catur tujuannya biar anak tidak selalu mainan Smartphone terus. Kadang juga diajak ngobrol bareng gitu.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman)

Menurut Ibu ZS, melibatkan anak pada aktivitas rumah memang dapat membuat anak tidak merasa bosan dan jenuh selama pembelajaran daring:

“Iya buk, anak-anak disini kan juga sudah ditetapkan jadwal piket. Kadang ada yang membantu bersih-bersih dan memasak. Dengan adanya kegiatan itu juga menurut saya bisa membuat anak tidak merasa jenuh selama dilaksanakannya pembelajaran daring ini. ya mungkin sedikit berbeda dengan anak rumahan, mereka yang sudah difasilitasi Smartphone sendiri kadang membuat anak sibuk dengan Smartphone nya itu dan lupa akan kegiatan-kegiatan di rumah.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 14.00 di Air Joman)

Senada dengan yang dilakukan oleh Ibu DN mengatakan bahwa dengan aktivitas rumah dapat membuat anak bergerak dan merubah aktivitasnya yang semula dia hanya duduk bermain *Smartphone* mampu digantikan dengan kegiatan lain:

“Iya mbak, kadang saya berikan catatan buat belanj tujuannya agar aktivitas anak berubah-ubah atau bergerak.”(Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 10.30 di Air Joman)

Berdasarkan hasil wawancara beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan anak pada aktivitas rumah dapat meminimalisir

penyalahgunaan *Smartphone* pada anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat jadwal di luar jam belajar seperti ikut serta kegiatan TPA, mengajak anak bermain permainan tradisional seperti, catur dan sebagainya, mengajak anak untuk membantu aktivitas orang tua seperti memasak, bersih-bersih bahkan diminta tolong untuk belanja ke warung. Tujuannya adalah agar merubah aktivitas anak serta anak dapat melakukan kegiatan lain atau tidak hanya sekedar duduk bermain *Smartphone* nya saja.

6. Menyediakan media dan sumber belajar lain.

Terkait dengan penyediaan media dan sumber belajar lain guna mendukung keberhasilan belajar anak, Ibu EW mengatakan:

“Iya bu saya belikan buku dan kuota internet yang cepet dan lancar. Kalau saya pulang kerja kadang saya juga berikan download video pembelajaran dari youtube biar dia mudah memahami materi. Tujuan saya biar anak ketika kesulitan mencari jawaban tidak hanya mengandalkan google saja.” (Wawancara tanggal 26 Agustus 2021 pukul 10.00 di Air Joman)

Hal berbeda dilakukan oleh Ibu EP selaku orang tua DH bahwa selain media, orang tua juga bisa menyediakan sumber belajar lain melalui mengikut sertakan anak pada kegiatan bimbel atau bimbingan belajar:

“Ya kalau sumber belajar saya dukung dengan mengikut sertakan anak pada bimbel atau jam tambahan itu. Soalnya setelah saya lihat anak lebih fokus belajar, lebih nurut kalau dengan guru lesnya itu.” (Wawancara tanggal 28 Agustus 2021 pukul 12.00 di Air Joman)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu ZM, namun selain mengadakan kegiatan jam tambahan selaku orang tua juga dapat menyediakan tempat belajar anak misalnya dengan menyediakan komputer untuk mendukung anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya:

“Iya bu, jadi pengurus disini mengadakan kegiatan tambahan pembelajaran ke anak-anak. Tujuannya agar mereka mudah dalam memahami materi. Kami selaku orang tua disini juga menyediakan tempat belajar anak dengan fasilitas komputer dengan akses internet ditambah dengan print sekalian agar anak mudah dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Terkadang anak dapet tugas dari gurunya itu mencari gambar dan menganalisis gambar tersebut.” (Wawancara tanggal 3 Agustus 2021 pukul 13.00 di Air Joman)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain aplikasi google, media dan sumber belajar lain juga dapat diberikan kepada siswa contohnya dengan memberikan *download* video pembelajaran, rumus-rumus atau gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran siswa. Tujuannya agar anak tidak hanya berpacu pada google saja dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan bimbel atau mengundang guru les privat untuk anak serta menyediakan tempat belajar anak.

C. Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada bentuk penyalahgunaan *Smartphone* dan peran orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan beberapa orang tua serta siswa kelas V yang sedang menjalankan pembelajaran daring. Ada beberapa pertanyaan yang mendukung guna mendapatkan informasi yang lebih luas untuk menjawab dua rumusan masalah: Apa saja bentuk penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan dan Bagaimana peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Terkait dengan apa saja bentuk penyalahgunaan *Smartphone* dan bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan *Smartphone* pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan, para informan membagikan pengalaman pribadi mereka kepada peneliti sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Bentuk penyalahgunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Dari pernyataan beberapa orang tua siswa mengenai bentuk penyalahgunaan *Smartphone* ditemukan bahwa siswa menyalahgunakan *Smartphone* nya disebabkan karena anak tidak ada pendampingan orang tua

sehingga fokus belajar mereka terpecah. Dan ketika anak sudah merasa pusing, capek serta bosan membuat anak tidak menyukai pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal tersebut yang membuat anak lebih memilih menggunakan *Smartphone* nya untuk mengakses aplikasi lain di luar tugas belajarnya seperti bermain *games online*, menonton video di *Youtube* serta bermain aplikasi *tik-tok* dengan menirukan gaya-gaya yang ada pada situs *tik-tok* tersebut. Perilaku tersebut tentu sangat mengkhawatirkan terhadap anak-anak dan bisa membuat anak lupa akan kewajibannya seperti anak menjadi malas mengerjakan tugas. Berkaitan dengan beberapa aktivitas siswa yang melakukan penyalahgunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring sudah sesuai dengan pendapat bahwa anak sudah terdampak dari kesalahan penggunaan *Smartphone* nya selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilihat bahwa anak sudah malas bergerak dan beraktivitas, kurangnya interaksi sosial, penurunan sosialisasi, penurunan konsentrasi belajar serta terganggunya proses perkembangan dan kesehatan anak.

b. Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V Asahan dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan .

Peran yang seharusnya dilakukan orang tua selama pembelajaran daring, diperlukannya langkah strategis guna menjaga motivasi anak untuk meneruskan proses pembelajarannya selama pandemic *Covid-19*. Hal tersebut juga dapat membantu orang tua dalam mengontrol dan mengarahkan anak-anaknya sehingga prosentase keberhasilan belajar anak semakin tinggi serta tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan begitu selama proses pembelajaran daring ini, peran edukator berpindah kepada orang tua.

Seiring dengan perkembangan teknologi, keberadaan *Smartphone* kini sangat bermanfaat dalam penerapan pembelajaran daring, seperti mengefisienkan waktu belajar dan mempermudah akses sumber materi belajar. *Smartphone* merupakan alat teknologi yang mudah didapat serta mudah untuk mengoperasikannya. Sehingga pengguna *Smartphone* kini sudah sampai pada

kalangan anak-anak. Namun perkembangan teknologi ini juga dapat berdampak positif dan negatif bagi penggunanya.

Peran yang dilakukan orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua harus mempunyai pemahaman yang luas terhadap dampak penyalahgunaan yang akan terjadi ketika anak salah dalam menggunakan *Smartphone* nya.

Kedua, memberi peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone* serta memberi batasan penggunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring. Orang tua perlu memberikan durasi penggunaan *Smartphone* pada anak agar tidak menggunakan *Smartphone* secara terus menerus, contohnya dengan membatasi di jam berapa saja yang diperbolehkan untuk bermain *Smartphone* di luar jam belajar atau tidak memberikan fasilitas internet pada *Smartphone* yang dipegang sendiri oleh anak. Serta memberikan peringatan kepada anak untuk tidak membuka situs-situs terlarang dan memberikan pemahaman dampak dari penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan.

Ketiga, memberikan pendampingan dan memantau belajar anak selama proses pembelajaran daring. Namun ada beberapa orang tua yang tidak selalu dapat mendampingi dan memantau proses belajar anak serta mempunyai pandangan atau cara lain untuk mengawasi proses belajar anak misalnya dengan sekedar menanyakan sampai manakah belajar anak. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal: pertama, orang tua mempunyai kesibukan masing-masing di luar rumah, kedua, emosi orang tua meningkat ketika harus menemani belajar anaknya yang malas-malasan sebab keinginan anak hanya bermain *Smartphone* saja. Padahal anak seusia kelas V MI masih memerlukan pendampingan orang tua, sebab anak belum paham mana yang baik dan buruk serta diusia mereka daya ingatnya sangat kuat untuk menangkap sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, orang tua perlu hati-hati dan harus selalu mendampingi serta mengontrol segala aktivitas anaknya agar tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan atau yang

merujuk ke hal-hal yang negatif.

Keempat, memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajar selama pembelajaran daring. Orang tua perlu menjadi sosok yang siap membantu anaknya dalam mengerjakan dan menyelesaikan segala kesulitan yang dihadapi oleh anaknya selama pembelajaran daring. Menjadi pembantu bukan berarti orang tua harus selalu menjadi guru yang serba tau, melainkan sekedar mendampingi belajar anak, memberikan saran dan motivasi mereka serta membantu mereka mencari solusi dalam berbagai permasalahan yang dialami oleh anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan dukungan belajar pada anak, memberikan hiburan dengan menayangkan film kartun atau film motivasi serta menerapkan sistem hadiah dan hukuman pada proses belajar anak. Dengan memberikan motivasi dapat meningkatkan semangat belajar anak sehingga tingkat prosentase keberhasilan anak dalam pembelajaran daring juga semakin tinggi.

Kelima, melibatkan anak pada aktivitas rumah selama pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring, orang tua tidak perlu terlalu kaku dalam mengawasi anak. Pengetahuan anak tidak selalu dapat ditemukan hanya dengan buku atau *Smartphone* nya saja melainkan dengan melibatkan anak pada berbagai aktivitas rumah. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat jadwal di luar jam belajar seperti ikut serta kegiatan TPA bimbil, mengajak anak bermain permainan tradisional seperti catur dan sebagainya, mengajak anak untuk membantu aktivitas orang tua seperti memasak, bersih-bersih bahkan diminta tolong untuk belanja ke warung. Tujuannya adalah agar merubah aktivitas anak serta anak dapat melakukan kegiatan lain atau tidak hanya sekedar duduk bermain *Smartphone* nya saja.

Terakhir, menyediakan media dan sumber belajar lain. Selain aplikasi google, media dan sumber belajar lain juga dapat diberikan kepada siswa contohnya dengan memberikan *download* video pembelajaran, rumus-rumus atau gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran anak.

Tujuannya agar anak tidak hanya berpacu pada *google* saja dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan bimbel atau mendatangkan guru les privat anak serta menyediakan tempat belajar anak. Dalam hal ini, bukan berarti orang tua harus memahami segala materi pembelajaran anak, melainkan orang tua harus peka dan sadar tentang berbagai media dan sumber belajar yang dapat mendukung keberhasilan belajar anak. Orang tua dapat mengakses media atau website yang menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak. Peran orang tua dapat meminimalisir timbulnya dampak buruk atau dampak negatif pada anak dalam menggunakan *Smartphonenya*, khususnya selama penerapan pembelajaran daring.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyalahgunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan adalah siswa mengakses aplikasi lain di luar tugas belajarnya seperti bermain *games online (mobile legend & free fire)*, menonton video di *Youtube* yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran serta mengakses aplikasi *tik-tok* saat pembelajaran.
2. Peran yang dilakukan orang tua siswa terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* yang terjadi pada siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai dampak penyalahgunaan *Smartphone* pada anak.
 - b. Memberi peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone* serta memberi batasan penggunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring.
 - c. Memantau dan memberikan pendampingan pada anak selama proses pembelajaran daring.
 - d. Memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajar selama pembelajaran daring.
 - e. Melibatkan anak pada aktivitas rumah selama pembelajaran daring.
 - f. Menyediakan media dan sumber belajar lain.
3. Sebaiknya dari pihak sekolah memberikan edukasi lebih lanjut mengenai sistem pembelajaran daring kepada orang tua agar tetap mengawasi serta memantau siswa saat melakukan pembelajaran daring, karena belum semuanya orang tua paham tentang pembelajaran daring ini.

B. Saran

1. Pihak orang tua memang seharusnya tetap mendampingi anak ketika proses belajar menggunakan *Smartphone* karena begitu besarnya potensi anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* apabila tidak ada pendampingan orang tua.
2. Orang tua dan guru hendaknya lebih bijak dalam menyikapi penggunaan *Smartphone* pada anak di era kemajuan teknologi ini. Jangan sampai anak menjadi budak perkembangan teknologi dan sebaiknya digunakan dengan sikap yang baik dalam mengambil keputusan.
3. Sebaiknya orang tua selalu menjalin komunikasi dengan guru agar semua tujuan dari sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani.(2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Qur'an dan Terjemah.(2016). Jakarta: Dapatemen Agama RI.

Arikunto, Suharsimi.(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

AORTA, A.(2018). *Buku Pintar Orang Tua*. Solo: Tiga Serangkai.

Bisma Mustofa. (2015). *Melejitntnya Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parana Ilmu.

Dewanti, Tania Clara dan Triyono Widodo.(2016). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Dindin Jamaludin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitrah, Moh dan Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Kabupaten Sukabumi: CV Jejak.

Fuad Ihsan.(2013). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Graha, Chairiniza. (2013). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Press.

Id.andrography.(2014). *Mengenal dan Menguasai Mobile Photography dengan Smartphone*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Imam Gunawan.2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Istiqomah, Inayah.(2019). Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kecanduan Gadget Pada Anak Di Kelurahan Gotong Royong Tanjung Karang Bandar Lampung. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.

Mohammed Roeslin.(2018). *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Jakarta : Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Musfiqon, (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Nanang Martono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* . Jakarta: Rajawali Press .

Nasution, Jamilah Aini dkk. (2017). Motif Siswa Memiliki Smartphone Dan Penggunaannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.

Nikmah, Astin. (2013). *Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Prestasi Anak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Perangin-angin, Sukmadiarti.(2018). *Parenting School: Orang Tua Bahagia, Anak Tumbuh Ceria*. Jakarta: PT. Lontar Digital Asia.

Pohan, Albert Efendi.(2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Penelitian Ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung. Rina Werdayanti. 2015. *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, Yogyakarta: Istana Media.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: CV Budi Utama

Rosdiana Bakar. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Medan: CV. Gema Ihsani.

Rusmaini. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Palembang. IAIN Raden Fatah Press.

Sri Rumini dan Siri Sundari. (2013). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Lestari. (2012). *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* , Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunita, Indian Eva dan Mayasari. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance*.

Supriatna, Nana dkk. 2015. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Grafindo.

Suwandi, Basrowi dkk. (2014). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Warisyah, Yusmi. (2015). Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*.

Wiratama, Kadek. (2020). *Menjadi Orang Tua "Hebat" dalam Masa Social Distancing*. BALI: Bali Express.

Witarsa, Ramdhan, (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*,.

Tridhonando, Al Beranda Agency. (2014). *Mencetak Anak Cerdas Dambaan Orang Tua (Panduan untuk Orang Tua)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Zakiah Daradjat.(2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi

Lampiran 1**PROFIL INFORMAN PENELITIAN**

No	Kode Informan	Keterangan	Pekerjaan	Alamat
1	EW	Orang Tua Siswa (MDF)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun II Air Joman
2.	EP	Orang Tua Siswa (DH)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun VIII Pasar Lembu
3	IM	Orang Tua Siswa (AA)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun II Air Joman
4.	DN	Orang Tua Siswa (DP)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun IV Air Joman
5.	ZS	Orang Tua Siswa (NAF)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun IV Air Joman
6.	S	Orang Tua Siswa (RW)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun IV Air Joman
7.	Z	Orang Tua Siswa (PK)	Pengurus Rumah Tangga	Dusun IV Air Joman
8.	MDF	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan		Dusun II Air Joman
9.	DH	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan		Dusun VIII Pasar Lembu
10.	AA	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan		Dusun II Air Joman

11.	DP	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan	Dusun IV Air Joman
12.	NAF	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan	Dusun IV Air Joman
13.	RW	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan	Dusun IV Air Joman
14	PK	Siswa Kelas V MIN 6 Asahan	Dusun IV Air Joman

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Orang Tua Siswa Kelas V MIN 6 Asahan

1. Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* Ketika pembelajaran daring ?
2. Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?
3. Kepada siapakah anak akan meminta bantuan ketika dia mengalami kesulitan dalam belajarnya dan hal apakah yang akan dilakukan?
4. Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *smartphone*?
5. Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan *Smartphone*?
6. Selama ini, apakah bapak/ibu paham dampak dari penyalahgunaan *Smartphone* pada anak?
7. Apakah bapak/ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone*?
8. Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* dan bagaimana cara bapak/ibu memberikan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak selama pembelajaran daring?
9. Selama proses pembelajaran daring, apakah bapak ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?
10. Apakah bapak/ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?
11. Apakah bapak/ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?
12. Apakah bapak/ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?
13. Apakah bapak/ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pelaksanaan pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?

B. Untuk Siswa Kelas V MIN 6 Asahan

1. Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan *Smartphone*?
2. Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan *Smartphone*?
3. Siapakah yang menemani kamu saat belajar?
4. Apakah kamu menggunakan *Smartphone* milik sendiri untuk belajar?
5. Seberapa seringkah kamu bermain *Smartphone*?
6. Apa yang kamu lakukan saat menggunakan *Smartphone* ketika belajar dan setelah belajar selama pembelajaran daring?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Tempat : MIN 6 Asahan
 Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2021
 Pukul : 08.00 WIB

Pada hari Senin, 20 Agustus 2021 saya datang ke MIN 6 Asahan untuk memasukkan surat ijin penelitian guna melakukan penelitian. Sesampai di MIN 6 Asahan saya bertemu dengan Drs. Hasan Tua, M.Pd.I selaku kepala madrasah. Saya memperkenalkan diri dan saya menyampaikan tujuan kedatangan. Kemudian saya menyerahkan surat penelitian dan beliau menerima dengan baik. Tak lama kemudian sesuai dengan judul penelitian saya Pak Riki Rinaldi memanggil Pak Riki. Saya menyampaikan tujuan kedatangan dan Pak Riki meresponnya dengan baik pula.

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 1

Kode Responden : Ew (Orang Tua MDF)
 Judul : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
 Tempat : Air Joman
 Pukul : 10.30 WIB

Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan, sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*

Peneliti : Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* ketika pembelajaran daring?

- Narasumber : *Jelas melakukan buk, apalagi kalau jaman sekarang ini. Belajar selalu menggunakan Smartphone jadinya dia sering mengambil kesempatan buat membuka aplikasi game online sama youtube kalau tidak saya temenin belajarnya.*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?*
- Narasumber : *Iya buk,*
- Peneliti : *Hal apakah yang akan dilakukan anak?*
- Narasumber : *Biasanya dia bertanya kepada sepupunya kalau bapak/ibunya sedang bekerja atau sedang tidak dirumah. Tapi kadang dia juga buka di google buat mencari jawaban soal yang dia tidak bisa itu.*
- Peneliti : *Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Sangat menyukai kalau anak saya mbak, karena dia merasa bebas buat mengeksplorasi sumber belajar dan sumber gamesnya dan dia juga merasa memiliki kesempatan buat pegang hp itu sendiri.*
- Peneliti : *Seberapa seringkah anak bermain Smartphone selama dilaksanakannya pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Kalau diturutin terus ya dia bakalan sering bermain Smartphone nya mbak, sampai sore dia bisa anteng di rumah karena sudah asyik bermain games. Tapi saya beri batasan pokoknya 3-4 jam saja buat bermain hp.*
- Peneliti : *Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Tidak mbak anak saya kalau sudah pegang hp kok pas di luar jam belajar ya sudah dia gunakan untuk bermain game kalau enggak ya nonton youtube kartun-kartun itu.*
- Peneliti : *Selama ini, apakah ibu paham dampak dari*

- penyalahgunaan *Smartphone* pada anak?
- Narasumber : *Saya paham banget mengenai dampak yang akan terjadi pada anak yang salah dalam menggunakan Smartphone nya, apalagi jaman sekarang dengan penggunaan Smartphone membuat anak mudah marah soalnya anak sering dapat mengakses kesenangannya dengan mudah karena didukungnya teknologi itu dan menjadikan anak tidak terlatih menghadapi masalah.*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Iya buk, sebelum saya berikan Smartphone ke anak saya terapkan kontrak penggunaan Smartphone dengan persyaratan tertentu yaitu dengan memberikan batasan penggunaan, tidak boleh membuka situs-situs tertentu,*
- Peneliti : *Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan Smartphone pada anak selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Setelah menyelesaikan kewajiban di rumah atau tugas belajarnya baru saya perbolehkan mengakses game online dengan batasan waktu 2 jam untuk ngegame*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?*
- Narasumber : *Terkadang saya pantau buk, terkadang saya biarkan belajar sendiri.*
- Peneliti : *Apakah ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Kalo motivasi ya selalu saya berikan, tujuannya agar anak selalu memiliki rasa tanggung jawab atas segala tugas yang dimiliki.*
- Peneliti : *Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan*

- selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak, soalnya posisi saya sendiri juga di rumah saja buk.*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Tidak mbak*
- Peneliti : *Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?*
- Narasumber : *Iya mbak saya belikan buku dan kuota internet yang cepet dan lancar. Kalau saya pulang kerja kadang saya juga berikan download-an video pembelajaran dari youtube biar dia mudah memahami materi. Tujuan saya biar anak ketika kesulitan mencari jawaban tidak hanya mengandalkan google saja.*
- Peneliti : *Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?*
- Narasumber : *Hah, perkembangan sosial, kedisiplinan atau pembentukan karakter anak terhambat buk. Apalagi kalau dia udah pegang Smartphone, interaksi sosial anak juga terhambat soalnya kalau udah asyik bermain game dia sudah tidak mempedulikan orang-orang disekitarnya.*
- Peneliti : *Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan Smartphone selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Saya terapkan hadiah dan hukuman. Ketika dia melanggar ya saya akan menyita hp anak. Namun ketika dia melakukan sesuai dengan perjanjian dengan baik dan benar biasanya saya memberikan reward makan di luar.*

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 2

- Kode Responden : EP (Orang Tua DH)
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021

- Tempat : Dusun VIII Pasar Lembu
- Pukul : 12.00 WIB
- Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan, sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.
- Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*
- Peneliti : Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* ketika pembelajaran daring?
- Narasumber : *Terkadanga melakukan mbak, anak saya sering berpaling ke youtube dan aplikasi tik-tok kalau saya tinggal kebelakang sebentar saja.*
- Peneliti :Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?
- Narasumber : *Selama ini tidak mbak karena sudah saya dukung dengan mengundang guru les buat datang di rumah. Jadi kan guru itu memberikan tugas sama batas pengumpulan, nah selama ada waktu itu anak saya menyelesaikannya dengan guru lesnya itu.*
- Peneliti :Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber :*Tidak buk, soalnya anak masih bingung mengoperasikan Smartphone dan kesulitan kalau akses sumber belajar lain.*
- Peneliti : Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* selama dilaksanakannya pembelajaran daring?

- Narasumber : *Tidak terlalu sering mbak, saya kasih Smartphone kalau buat melihat tugasnya saja, habis itu Smartphone saya minta lagi.*
- Peneliti : *Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Tidak mbak anak saya lebih menyukai pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka.*
- Peneliti : *Selama ini, akah ibu paham dampak dari penyalahgunaan Smartphone pada anak?*
- Narasumber : *Paham banget mbak, konten pada Smartphone saat ini sudah sangat bermacam-macam. Anak saya juga sering menirukan gaya- gaya di youtube sama tik tok itu. Kalau enggak saya control bisa jadi terjerumus ke hal-hal yang negative. Apalagi anak seumuran mudah banget menyerap apa yang dia lihat. Harus ada pengawasan ekstra buk .*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Iya buk, saya selalu bawel kalau masalah mainan Smartphone, pokoknya boleh pegang Smartphone kalau tugas belajarnya sudah selesai dan tidak boleh buka youtube kalau belum waktunya. Tujuannya biar dia focus mengerjakan menyelesaikan tugas sekolahnya.*
- Peneliti : *Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan Smartphone pada anak selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Saya beri Batasan setengah sampai 1 jam buat mainan game. Habis itu kalau tidak ada kepentingan sekolah buat pegang Smartphone ya tidak saya kasih.*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?*

- Narasumber : *Tidak selalu hanya saja kadang-kadang saya pantau terus, selang berapa menit sekali saya tanyain sudah selesai belum. Kalau nungguin belajar terus dia wah pekerjaan rumah kacau buk.*
- Peneliti : Apakah ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Motivasi selalu saya berikan, soalnya anak sering bermalas-malasan kalau ngerjain tugas. Dan motivasi dan kebawelan orang tua itu yang membuat anak semangat belajar.*
- Peneliti : Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak, soalnya anak selama penerapan pembelajaran daring aja bangunnya selalu siang buk, sekitar jam 10-11 dia baru bangun. Habis itu mandi ngerjain tugas terus mengerjakan kewajiban dia yang lainnya.*
- Peneliti : Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya buk, jadi jadwalnya itu pagi hari belajar daring, sehabis dhuhur berangkat TPA, jam 3-4 les sama guru bimbalnya, habis maghrib ngaji malam, pulang ngaji paling nonton tv sebentar terus tidur.*
- Peneliti : Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?
- Narasumber : *Ya kalau sumber belajar saya dukung dengan mengikut sertakan anak pada bimbel atau jam tambahan itu. Soalnya setelah saya lihat anak lebih fokus belajar, lebih nurut kalau dengan guru lesnya itu.*
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?

- Narasumber : *Pembelajaran daring bikin anak saya susah memahami materi buk, soalnya ada anak yang tipenya itu harus ada penjelasan langsung dulu. Kalau saya kan bukan bidangnya jadi pusing mbak kalo harus jelasin, makanya saya undang guru les buat mendukung belajar anak saya.*
- Peneliti : *Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan Smartphone selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Saya sita Smartphone nya buk.*

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 3

- Kode Responden : IM (Orang Tua AA)
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
- Tempat : Dusun II Air Joman
- Pukul : 10.30 WIB
- Peneliti : *Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan , sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan Smartphone bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.*
- Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*
- Peneliti : *Apakah anak melakukan penyalahgunaan Smartphone ketika pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Iya melakukan buk, dia sering mengakses game online*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?*
- Narasumber : *Iya buk, sekalinya sudah pusing sama tugasnya anak saya biasanya nangis dan keluar rumah enggak mau*

- menyelesaikan tugasnya lagi kalau enggak ada yang bantuin. Tapi kalau diajarin ya malas-malasan gitu sampai kakaknya saja sudah jengkel, capek kalau harus ngajarin dia. Pokoknya pengennya main game terus*
- Peneliti :Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber :*Tidak menyukai mbak, anak saya lebih menyukai pembelajaran langsung di sekolahan soalnya dia malah bosan kalau suruh di rumah terus. Bikin pusing kalau suruh belajar sendiri.*
- Peneliti : Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* selama dilaksanakannya pembelajaran daring?
- Narasumber : *Sering banget buk, sudah saya coba suruh nonton TV yang isinya penjelasan materi sekolah di TVRI itu tetap saja dia tidak mau dan tetap milih buat pake Smartphone. Kadang sudah tak suruh main di luar bareng teman-temannya eh anak saya malah mengundang semua teman-temannya buat main game bareng di rumah buk yang katanya mabar-mabar itu buk.*
- Peneliti :Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber : *Tidak bukk, konten edukasi di TV aja tidak suka apalagi kalau di Smartphone, dia lebih memilih buat main game online lah.*
- Peneliti :Selama ini, apakah ibu paham dampak dari penyalahgunaan *Smartphone* pada anak?
- Narasumber : *Iya menyadari buk, cuman ya bagaimana lagi anaknya susah kalau dibilangin. Kalau dikasih tau dia malah marah-marah nangis lah malah bikin tambah pusing orang tuanya. Saya dan bapaknya sudah kualahan kalau nyuruh dia buat berhenti mainan Smartphone nya itu.*

- Peneliti : Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber : *Iya buk, sudah saya ingatkan jangan sering-sering main game, jangan buka aplikasi lain yang tidak penting.*
- Peneliti : Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Terkadang saya sembunyikan *Smartphone* nya, diberi peringatan. Sudah disembunyikan saja kadang dia bisa menemukan *Smartphone* nya lagi. Pikir saya kalau baterai dia habis dia bisa berhenti main gamennya eh ya pintar buk di cash pakai powerbank biar bisa tetap sambil mainan.*
- Peneliti : Selama proses pembelajaran daring, apakah ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?
- Narasumber : *Iya kalau di rumah ya selalu saya dampingi. Tapi ya itu anaknya sering malas-malasan. Dan bikin pusing orang tuanya mbak soalnya orang tua bukan pada bidangnya tapi harus jadi guru saat belajar anak selama di rumah. Sudah pusing sama pekerjaan ditambah harus mendampingi serta ikut berpikir buat menjawab soal-soal. Tugas satu belum selesai sudah disusulin tugas baru. Kadang juga saya yang menyelesaikan tugasnya buk soalnya sudah jadwalnya dikumpulkan tapi anaknya nggak mau mengerjakan.*
- Peneliti : Apakah ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya selalu buk, sampai saya kasih upah kalau dia mau menyelesaikan tugasnya cepet. Pas awal-awal dengan upah itu anak tersemangati, tapi karena ternyata daring berlaku sampai sekarang upah sudah tidak tertarik lagi*

- pada anak. Jadi dia tetap malas-malasan kalau belajar, sudah bosan belajar deh pokoknya buk.*
- Peneliti : Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Sebenarnya sudah saya suruh buk, namun anaknya tidak mau.*
- Peneliti : Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Biasanya ya itu mbak jam 4 anak harus berangkat ke TPA buat mengaji.*
- Peneliti : Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?
- Narasumber : *Iya buk, terkadang diberikan video pembelajaran sama kakaknya biar adeknya bisa mudah memahami materi.*
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?
- Narasumber : *Bikin pusing orang tuanya mbak. Saya juga lebih suka kalau anak saya itu belajar langsung di sekolah karena anak bisa istirahat sebentar buat tidak terus mainan Smartphone, tapi kalau udah libur gini pengennya mainan Smartphone terus.*
- Peneliti : Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Saya sita dan saya sembunyikan *Smartphon*nya itu.*

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 4

- Kode Responden : DN (Orang Tua DP)
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Selasa, 28 Agustus 2021
- Tempat : Dusun IV Air Joman

- Pukul : 10.30 WIB
- Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan , sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancara terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.
- Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*
- Peneliti : Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* ketika pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak, soalnya selalu saya pantau semisal saya sedang keluar ada acara ya saya suruh kakaknya buat nungguin adeknya belajar.*
- Peneliti :Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?
- Peneliti : Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber : *Iya mbak teguran pokoknya boleh mainan Smartphone tidak boleh lama-lama, saya ingatkan pada anak bahwa mata anak sudah minus tujuannya agar dia sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pada matanya.*
- Peneliti :Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya buk karena penjelasan dari guru dan orang tua justru berbeda.*
- Peneliti : Hal apakah yang akan dilakukan anak?
- Narasumber : *Biasanya dia akan mencari jawaban soal yang dia tidak bisa itu lewat google buk, soalnya saya sendiri terkadang*

juga tidak mengerti dan menguasai materi yang dipelajari anak.

Peneliti :Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?

Narasumber :*Tidak, anak lebih menyukai belajar tatap muka di sekolah.*

Peneliti : Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* selama dilaksanakannya pembelajaran daring?

Narasumber : *Tidak selalu sering, soalnya terkadang ketika anak sudah terlalu lama bermain Smartphone, maka saya suruh dia buat main di luar bareng teman-temannya. Bedanya itu jelas banget mbak, kalau lagi sekolah masuk anak saya itu jarang sekali mainan Smartphone, pulang sekolah, makan, main sebentar, tidur terus TPA. Tapi kalau lagi daring yang itungannya liburan panjang gini ya pengennya mainan Smartphone terus buk..*

Peneliti :Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan *Smartphone*?

Narasumber : *Tidak menyukai dan jarang sih mbak akses konten edukasi, paling anak saya itu cuman buka google buat cari jawaban yang sekiranya dia tidak bisa saja.*

Peneliti :Selama ini, apakah ibu paham dampak dari penyalahgunaan *Smartphone* pada anak?

Narasumber :*Iya paham buk, penggunaan Smartphone yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata atau mata menjadi minus, kerusakan pada pendengaran karena saat dipanggil orang tua anak sudah mengabaikan orang-orang disekitarnya.*

Narasumber :*Tidak buk, paling ya saya bantu carikan jawabannya lewat buku.*

Peneliti :Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat

- ini?
- Narasumber :*Saya sebagai orang tua sebenarnya tidak menyukai dilaksanakannya pembelajaran daring karena orang tua seperti saya kesulitan untuk mengajar dan memahami materi pada anaknya.*
- Peneliti :*Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan Smartphone selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Semisal sudah terlalu lama bermain Smartphone maka saya akan menyita Smartphone tersebut. Suatu saat dia menanyakan maka kadang saya selaku orang tua dan kakaknya membohongi anak bahwa Smartphone nya sudah terjual.*
- Narasumber : *Setelah anak sudah bermain Smarphone selama kurang lebih 2 jam, maka saya akan mengalihkan focus anak untuk kegiatan yang lain seperti mengajak anak makan, mengganti Smartphone dengan mainan yang lainnya atau nonton tv. Kadang juga saya suruh bermain di luar bareng teman-temannya.*
- Peneliti :*Selama proses pembelajaran daring, apakah bapak ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?*
- Narasumber :*Selalu mbak, karena anak masih mengalami kesulitan saat belajar dan apabila saya biarkan kan begitu saja ya anak tidak akan mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. terkadang malah buka youtube dan menggambar pada buku pembelajaranya.*
- Peneliti :*Apakah bapak/ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Iya, saya selalu ingatkan pada anak bahwa kalau sampai telat mengumpulkan tugas anak tidak akan dapat nilai*

yang berakibat tidak naik kelas. Memberikan semangat pada anak untuk menyelesaikan tugas belajarnya karena anak saya itu sering malas-malasan kalau tugas belajarnya, apalagi kalau pengumpulan tugasnya masih jauh sebelum waktu yang ditentukan. Selama pembelajaran daring anak akan semangat mengerjakan tugas kalau sudah deadline.

- Peneliti : Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya buk, kadang saya berikan catatan buat belanja di warung tujuannya agar aktivitas anak berubah-ubah atau bergerak.*
- Peneliti : Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak buk, namun ada jam tambahan kegiatan TPA.*
- Peneliti : Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 5

- Kode Responden : ZS (Orang Tua NAF)
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Selasa, 3 Agustus 2021
- Tempat : Dusun IV Air Joman
- Pukul : 11.00 WIB

- Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan , sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6

- Asahan.
- Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*
- Peneliti : *Apakah anak melakukan penyalahgunaan Smartphone ketika pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Iya pasti buk, karena selama ini guru itu mengirim tugas hanya sekedar lewat whatsapp group kemudian anak disuruh membaca soal dan mencari jawaban sendiri dibuku. Tapi namanya anak jaman sekarang apalagi anak saya yang membawa Smartphone sendiri itu Ketika ditinggal oleh orang tuanya kalau anak tetap fokus dengan bukunya itu enggak mungkin, kadang ya malah bermain game. Semisal ada soal yang sulit pun anak kadang juga membuka google, tapi kalau nggak ada pendampingan dari orang tua pun yang dibuka itu malah situs yang tidak berhubungan dengan tugasnya. Dan akhirnya anak beralih ke gamenya tadi. Dan anak jaman sekarang itu buk, malah jarang buka youtube karena kalau di youtube itu kan harus masukan kata kunci yang pas buat menemukan tema-tema yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Nah anak saya itu beralihnya malah ke aplikasi tik tok.*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?*
- Narasumber : *Iya buk karena anak itu kan selama pembelajaran daring harus membaca dan memahami materi sendiri. Tapi seusia anak saya itu kan masih butuh penjelasan dari guru jadi dia kesulitan kalau belajar sendiri. Dan orang tuapun kadang tidak memahami materi anaknya, anak harus belajar, membaca dan memahami materi sendiri. Nah terkadang persepsi anak itu berbeda-beda kalau memahami materi sendiri, belum tentu juga anak itu paham atau malas membaca. Soalnya sebenarnya itu kan tugas*

pertama membaca materi, nah rata-rata anak malas membaca dan langsung membaca soal dulu baru dicari di materinya

Peneliti : Hal apakah yang akan dilakukan anak?

Narasumber : *Bertanya kepada orang tua jawabannya apa gitu buk. Kalau disuruh mencari digoogle sendiri itu anak seusia di bawah kelas 5 itu masih kesulitan soalnya belum terlalu paham juga untuk akses internet.*

Peneliti : Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?

Narasumber : *Tidak, anak saya merasa jenuh dan bosan. Anak saya lebih suka belajar langsung di sekolah karena kalau sekolah anak bisa beradaptasi dengan teman-temannya, waktu-waktu di sekolah pun dia merasa senang bertemu dengan teman-temannya. Tapi kalau pembelajaran daring gini kan tugas anak hanya mengerjakan tugas yang silir berganti. Apalagi kalau pas saya temani belajarnya. Anak merasa sangat bosan karena hanya boleh liat soal di *Smartphone* saja dan dia tidak bisa akses *Smartphone* untuk hal-hal selain yang berhubungan dengan tugas.*

Peneliti : Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* selama dilaksanakannya pembelajaran daring?

Narasumber : *Lumayan sering lah buk, saya sering mengingatkan tugas yang kemarin , terus buku nya sudah saya siapkan, tapi tetap mainan *Smartphone* dulu. Nanti pulang tanyain sudah jadi belum gitu ya belum dikerjakan. Apalagi kalau malam, sebelum tidur itu pasti yang dipegang *Smartphone* nya buat lihat tiktok atau game.*

Peneliti : Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan *Smartphone*?

- Narasumber : *Terkadang suka kadang tidak, karena untuk menemukan konten tentang edukasi pun dia masih kesulitan. Tapi kalau mencari game baru di play store anak saya malah sudah bisa mbak.*
- Peneliti : *Selama ini, apakah ibu paham dampak dari penyalahgunaan Smartphone pada anak?*
- Narasumber : *Iya paham buk, penggunaan Smartphone yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata atau mata menjadi minus, focus belajar anak terganggu, malas melakukan kegiatan- kegiatan lain kalau sudah mainan Smartphone.*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Iya buk , kalau model yang saya berlakukan di anak itu dia tidak saya masukan di group kelasnya itu. Yang masuk di group itu saya selaku orang tuanya terus nanti tugas saya kirim ke Smartphone anak untuk dikerjakan. Dan Smartphone di anak itupun tidak saya isi kuota internet jadi mau enggak mau yang dia akses tugas itu saja. Semisal pun pengen bermain game ya bermain dengan game yang sudah ada di Smartphone dia itu. Ya ini untuk mengantisipasi agar anak tidak akses yang lain saat belajar.*
- Peneliti : *Bagaimana cara ibu memberikan batasa penggunaan Smartphone pada anak selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Kalau dulu waktu sekolah masih normal itu saya beri batasan boleh main Smartphone mulai sabtu sore sampai minggu. Tapi kalau sekarang kan tugas saya kirim di Smartphone anak itu sendiri karena saya kerja, tapi kalau sekarang mau saya berlakukan seperti itu kan nanti tugas seminggu menumpuk, nah sulitnya ya disitu mbak. Secara*

otomatis kan secara langsung tidak langsung anak pegang sehari-harinya, kita nggak bisa ngasih batasan seperti dulu pas anak masih berangkat sekolah.

Peneliti : Selama proses pembelajaran daring, apakah bapak ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?

Narasumber : *Tidak selalu buk tapi sebenarnya harus ada pendampingan orang tua, soalnya kalau tidak didampingi meskipun pagi sebelum saya berangkat kerja sudah saya ingatkan itupun sampai siang belum dikerjakan. Kadang kalua saya dirumah pun dia belajar saya tungguin, eh ditinggal kebelakang sebentar Buat ngurus adinya gitu aja dia sudah berhenti mengerjakan dan memilih mengerjakan yang lain dulu entah apa yang dikerjakan nya. Tapi saya melihatnya karena kalau belajar dirumah gini kan anak merasa tidak ada persaingan, beda kalau sekolah Ketika anak melihat temannya tugasnya sudah selesai pasti anak juga terus berusaha menyelesaikan pekerjaannya.*

Peneliti : Apakah bapak/ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Iya selalu buk, soalnya anak ketika belajar dirumah itu kan sudah merasa jenuh dan bosan maka diperlukannya motivasi, dukungan dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua untuk menumbuhkan semangat belajar anak itu kembali.*

Peneliti : Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Kalau melibatkan aktivitas rumahan itu enggak mbak karena saya sendiri juga tidak selalu di rumah, tapi waktu awal-awal pelaksanaan daring itu saya siapin mainan tradisional seperti, catur tujuannya biar anak tidak selalu*

mainan Smartphone terus. Kadang juga diajak ngobrol bareng gitu.

Peneliti : Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Iya bu, sebenarnya itukan pagi sampai siang dia harus sudah selesai mengerjakan tugas daringnya. Tapi kalau diwaktu itu belum selesai ya penggantinya itu siang sampai sore.*

Peneliti : Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?

Narasumber : *Paling ya saya carikan gambar-gambar pendukung itu bu.*

Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?

Narasumber : *Menurut saya itu imbas nya jadi menekan anak untuk paham tentang materi, padahal kalau disekolah kan anak bisa mendapat penjelasan yang lebih luas dari guru. Tapi kalau daring gini kan kebanyakan orang tua tidak bisa mengembangkan materi jadinya anak hanya mencari jawaban soal-soalnya ya yang ada dibuku itu. Padahal kan sebenarnya pembelajaran itu bukan hanya membaca dan mengerjakan saja, bisa diajak main atau membuat ketrampilan. Tapi kalo anak saya ajak membuat ketrampilan dirumah pun ya minat anak berkurang karena anak merasa tidak ada persaingan dengan teman-temannya.*

Peneliti : Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan Smartphone selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Ya terkadang saya minta Smartphone nya sama tidak menfasilitasi anak untuk akses internet itu*

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 6

Kode Responden : S (Orang Tua RW)

Judul : Wawancara

- Hari/Tanggal : 28 Agustus 2021
- Tempat : Dusun IV Air Joman
- Pukul : 11.30 WIB
- Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan, sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.
- Narasumber : *Iya buk. Silahkan.*
- Peneliti : Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* ketika pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya buk soalnya anak merasa bingung saat mengerjakan tugas sendiri dan mesti males-malesan terus berujung mainan Smartphone nya itu buat ngegame online itu yang mobile legend dan free-free itu. Terkadang juga malah buka youtube.*
- Peneliti :Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?
- Narasumber : *Iya buk soalnya tidak ada penjelasan dari guru. Dan tugas yang diberikan itu biasanya hanya di kerjakan soal di buku, missalnya halaman sekian. Sudah itu saja enggak ada penjelasan lagi, makannya terkadang saya selaku orang tua pun enggak paham sama tugasnya. Jadi kan anak juga males-malasan buat mengerjakan.*
- Peneliti : Hal apakah yang akan dilakukan anak?
- Narasumber : *Marah, ngambek dan enggak mau mengerjakan tugasnya lagi.*
- Peneliti :Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?

- Narasumber : *Tidak, anak lebih menyukai belajar tatap muka di sekolah.*
- Peneliti : Seberapa seringkah anak bermain *Smartphone* selama dilaksanakannya pembelajaran daring?
- Narasumber : *Lebih sering main Smartphone nya.*
- Peneliti : Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber : *Tidak menyukai hanya untuk bermain Smartphone ya untuk ngame sama nonton video makan-makan.*
- Peneliti : Selama ini, apakah ibu paham dampak dari penyalahgunaan *Smartphone* pada anak?
- Narasumber : *Iya paham buk, tapi kalau enggak dikasih Smartphone nya itu juga lebih membuat pusing orang tuanya. Malah sering mengganggu aktivitas saya juga, kalau enggak dipinjemin nangis, ngamuk gitu, akhirnya mending saya belikan aja biar anak tenang buk.*
- Peneliti : Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan *Smartphone*?
- Narasumber : *Iya buk saya sampaikan ke anak pesan pak guru itu kan setiap hari harus mengerjakan satu soal agar pekerjaan menjadi ringan, dari pada nanti pas sudah jadwal pengumpulan ternyata tugasnya banyak yang belum dikerjakan kan*
- Peneliti : Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan *Smartphone* pada anak selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Sudah enggak bisa dikasih batasan buk kalau anak saya, soalnya dia dan teman-temannya yang dimainkan itu ya Cuma game-game terus.*
- Peneliti : Selama proses pembelajaran daring, apakah bapak ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada

- anak?
- Narasumber : *Cuma ngingetin aja buk, seperti udah dikerjakan belum tugasnya gitu-gitu aja.*
- Peneliti : *Apakah bapak/ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Iya, saya selalu ingatkan pada anak bahwa kalau sampai telat mengumpulkan tugas anak tidak akan dapat nilai yang berakibat tidak naik kelas. Memberikan semangat pada anak untuk menyelesaikan tugas belajarnya karena anak saya itu sering malas-malasan kalau tugas belajarnya, apalagi kalau pengumpulan tugasnya masih jauh sebelum waktu yang ditentukan. Selama pembelajaran daring anak akan semangat mengerjakan tugas kalau sudah deadline.*
- Peneliti : *Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Saya enggak pernah melibatkan anak buk pokoknya apa-apa saya kerjakan sendiri, kalau dibantu anak itu kadang malah emosi soalnya malah bikin pekerjaan tidak cepet selesai.*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Sebenarnya sore itu setiap hari ada guru privat,*
- Peneliti : *Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?*
- Narasumber : *Tidak mbak, paling ya belin kuota internet itu.*
- Peneliti : *Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?*
- Narasumber : *Mau enggak mau harus mau buk soalnya kan keadaan sedang pandemi dan tidak memungkinkan untuk*

dilaksanakannya pembelajaran langsung. Sebenarnya lebih suka kalau belajar di sekolah, kalau di rumah gini orang tua yang pusing, anak juga tidak focus belajarnya.

Peneliti : Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Saya sita dan saya sembunyikan Smartphonenya buk.*

TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA 7

Kode Responden : Z (Orang Tua PK)

Judul : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Agustus 2020

Tempat : Dusun IV Air Joman

Pukul : 12.00 WIB

Peneliti : Assalamualaikum Bu, perkenalkan saya Nur Leli dari UIN SU Medan , sebelumnya terimakasih banyak Ibu sudah berkenan dan meluangkan waktu hari ini untuk saya wawancari terkait dengan judul, yaitu mengenai Peran orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan *Smartphone* bagi siswa kelas V dalam pembelajaran daring di MIN 6 Asahan.

Narasumber : *Iya buk . Silahkan.*

Peneliti : Apakah anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* ketika pembelajaran daring?

Narasumber : *Iya kadang kalau sudah capek gitu ngomong ke saya kalau pengen mainan game.*

Peneliti : Selama proses pembelajaran daring, apakah anak mengalami kesulitan dalam belajar?

Narasumber : *Iya Buk, terkadang suka nyuri kesempatan buat ngegame*

Peneliti : Apakah anak menyukai pembelajaran daring menggunakan *Smartphone*?

- Narasumber : *Tidak, anak lebih menyukai belajar tatap muka di sekolah karena kalau pembelajaran daring belajarnya sendirian..*
- Peneliti : *Seberapa seringkah anak bermain Smartphone selama dilaksanakannya pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Tidak selalu sering, alhamdulillah anaknya itu nurut buk, semisal mau pakai Smartphone itu ya izin ke saya, terus semisal saya minta juga langsung dikasih.*
- Peneliti : *Apakah anak lebih menyukai konten-konten tentang edukasi ketika menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Tidak buk anak lebih menyukai nonton kartun.*
- Peneliti : *Selama ini, apakah ibu paham dampak dari penyalahgunaan Smartphone pada anak?*
- Narasumber : *Belum buk, soalnya saya mulai mengoperasikan Smartphone itu ya karena ada tuntutan dari sekolahan itu, tugas semua dikirim lewat Smartphone.*
- Peneliti : *Apakah ibu memberikan peringatan kepada anak sebelum menggunakan Smartphone?*
- Narasumber : *Iya saya ingatkan, boleh mainan Smartphone tapi untuk mengerjakan tugas. Kalau mau ngegame izin dulu ke ibuk..*
- Peneliti : *Bagaimana cara ibu memberikan batasan penggunaan Smartphone pada anak selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Memberikan waktu buat main game kurang lebih 1 jam*
- Peneliti : *Selama proses pembelajaran daring, apakah bapak ibu selalu memantau dan memberikan pendampingan pada anak?*
- Narasumber : *Selalu buk, karena anak itu masih sulit sekali kalau untuk mengoperasikan Smartphone sendiri, soalnya ya maklum mengenal Smartphone itu ya baru-baru ini. Makanya perlu pendampingan dari orang tua agar anak tidak salah menggunakan.*

- Peneliti :Apakah bapak/ibu selalu memberikan motivasi dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas belajarnya selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Iya, dengan memberi semangat belajar pada anak*
- Peneliti : Apakah ibu melibatkan anak pada aktivitas rumahan selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak buk.*
- Peneliti : Apakah ibu memberikan jadwal di luar jam belajar selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Tidak buk, namun ada jam tambahan kegiatan TPA.*
- Peneliti : Apakah ibu menyediakan media dan sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar anak?
- Narasumber : *Iya terkadang saya download-in materi di google contohnya seperti rumus-rumus terus gambar-gambar gitu buk.*
- Peneliti :Bagaimana tanggapan ibu mengenai dilaksanakannya pembelajaran daring terhadap perkembangan anak saat ini?
- Narasumber :*Saya sebagai orang tua sebenarnya tidak menyukai dilaksanakannya pembelajaran daring karena orang tua seperti saya kesulitan untuk mengajar dan memahami materi pada anaknya.*
- Peneliti :Apa yang ibu lakukan ketika anak melakukan penyalahgunaan *Smartphone* selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Biasanya sehari itu semisal dia melakukan kesalahan kalau masih mau mainan *Smartphone* ya tidak saya kasih buk.*

TRANSKIP WAWANCARA SISWA 1

- Kode Responden : MDF
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
- Tempat : Dusun II Air Joman

Pukul : 10.30 WIB

Peneliti : Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan *Smartphone*?

Narasumber : *Iya suka, selain bisa main game sama nonton youtube.*

Peneliti : Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan *Smartphone*?

Narasumber : *Iya*

Peneliti : Siapakah yang menemani kamu saat belajar?

Narasumber : *Kadang belajar sendiri, terkadang sama ibuk.*

Peneliti : Apakah kamu menggunakan *Smartphone* milik sendiri untuk belajar?

Narasumber : *Iya*

Peneliti : Seberapa seringkah kamu bermain *Smartphone*?

Narasumber : *Kalau mamak enggak ada ya aku mainan Smartphone buk.*

Peneliti : Apa yang kamu lakukan saat menggunakan *Smartphone* ketika belajar selama pembelajaran daring?

Narasumber : *Terkadang buka youtube nonton you tube .*

TRANSKIP WAWANCARA SISWA 2

Kode Responden : DH

Judul : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021

Tempat : Dusun VIII Pasar Lembu

Pukul : 18.00 WIB

Peneliti : Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan *Smartphone*?

Narasumber : *Tidak buk, aku Sukanya belajar di sekolahan sama buk guru. Kalau pakai Smartphone malah susah enak pakai buku. Males bosan kalau belajar sendiri.*

- Peneliti : Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan *Smartphone*?
- Narasumber : *Iya buk, aku terkadang suka bingung kalau enggak dijelasin dulu apalagi kalau belajar matematika, suka kurang paham.*
- Peneliti : Siapakah yang menemani kamu saat belajar?
- Narasumber : *Terkadang belajar sama ibuk tapi seringnya sama kakak, dan sama guru lesku buk.*
- Peneliti : Apakah kamu menggunakan *Smartphone* milik sendiri untuk belajar?
- Narasumber : *Enggak, pake hpnya mamak, buk.*
- Peneliti : Seberapa seringkah kamu bermain *Smartphone*?
- Narasumber : *Enggak sering, kalau aku udah selesai mengerjakan mesti hpnya diminta mamak .*
- Peneliti : Apa yang kamu lakukan saat menggunakan *Smartphone* ketika belajar selama pembelajaran daring?
- Narasumber : *Terkadang buka game. Terkadang aku juga lihat aplikasi tik tok.*

TRANSKIP WAWANCARA SISWA 3

- Kode Responden : AA
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
- Tempat : Dusun II Air Joman
- Pukul : 10.30 WIB
- Peneliti : Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan *Smartphone*?
- Narasumber : *Tidak, aku Sukanya belajar di sekolahan bareng temen-temen, belajar sendiri di rumah bosan bikin males.*
- Peneliti : Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan *Smartphone*?

- Narasumber : *Iya, soalnya Smartphone ku sama mamak terkadang belum diisi paketan nya, jadi aku enggak bisa buka google kalo mau mencari jawaban di google.*
- Peneliti : *Siapakah yang menemani kamu saat belajar?*
- Narasumber : *Belajar sendiri kan mamak*
- Peneliti : *Apakah kamu menggunakan Smartphone milik sendiri untuk belajar?*
- Narasumber : *Iya punya sendiri buk*
- Peneliti : *Seberapa seringkah kamu bermain Smartphone?*
- Narasumber : *Sering juga lah buk, soalnya dirumah enggak ada temen yaudah aku mainan Smartphone aja.*
- Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat menggunakan Smartphone ketika belajar selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Mainan game sama mainan aplikasi tik tok buk.*

TRANSKIP WAWANCARA SISWA 4

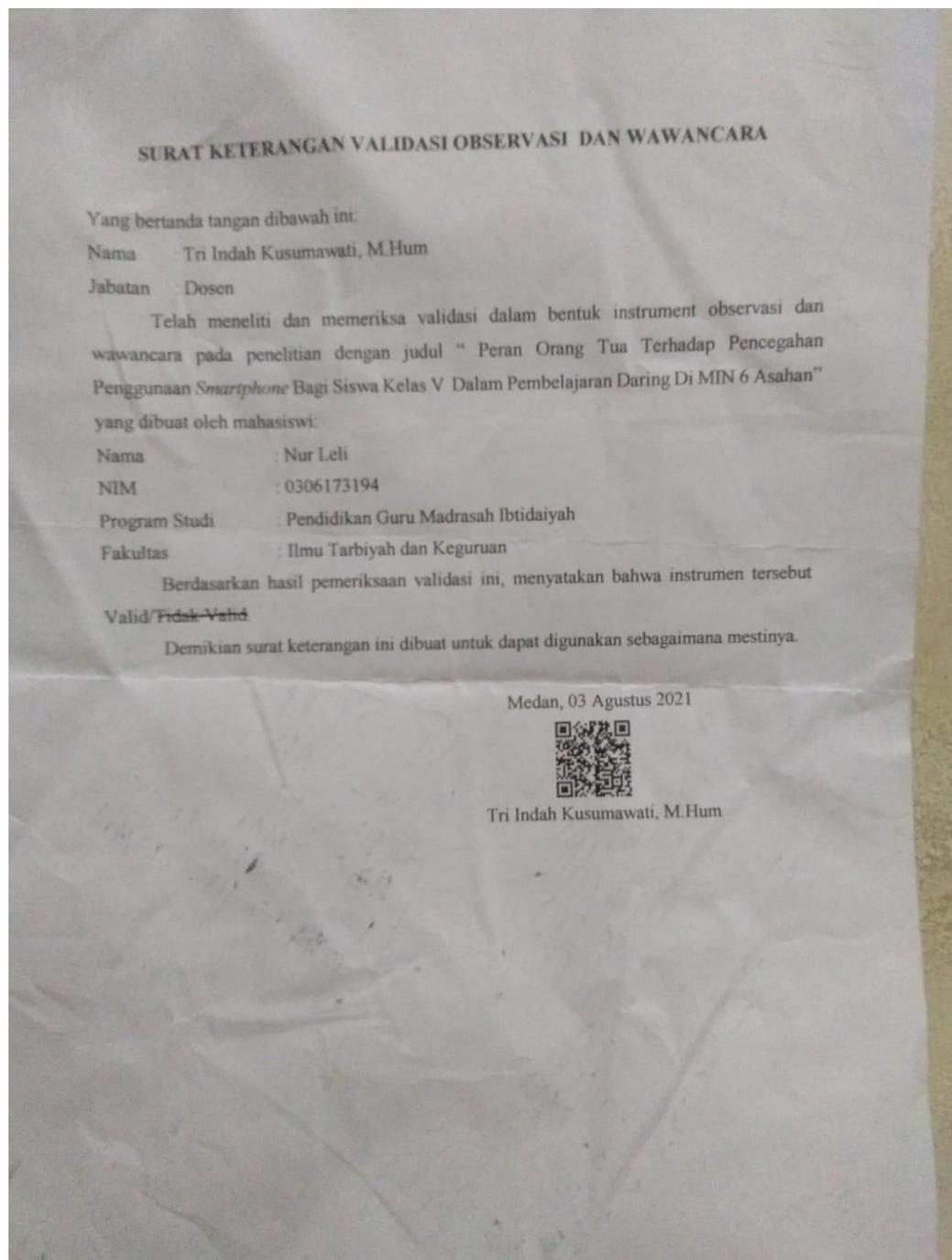
- Kode Responden : PK
- Judul : Wawancara
- Hari/Tanggal : Selasa, 3 Agustus 2021
- Tempat : Dusun IV Air Joman
- Pukul: 12.00 WIB
- Peneliti : *Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan Smartphone?*
- Narasumber : *Tidak, aku enggak paham sama soal yang dikasih buk guru lewat group whatssap. Aku mending berangkat sekolah saja buk.*
- Peneliti : *Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan Smartphone?*
- Narasumber : *Iya, sulit banget bikin aku males belajar males mengerjakan.*

- Peneliti : Siapakah yang menemani kamu saat belajar?
 Narasumber : *Sendirian buk, dan dibantu sama guru les.*
 Peneliti : Apakah kamu menggunakan *Smartphone* milik sendiri untuk belajar?
 Narasumber : *Iya punyaku sendiri*
 Peneliti :Seberapa seringkah kamu bermain *Smartphone*?
 Narasumber :*Selesai mengerjakan tugas buk.*
 Peneliti : Apa yang kamu lakukan saat menggunakan *Smartphone* ketika belajar selama pembelajaran daring?
 Narasumber : *Nonton youtube pembelajaran buk.*

TRANSKIP WAWANCARA SISWA 5

- Kode Responden : RW
 Judul : Wawancara
 Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Agustus 2021
 Tempat : Dusun IV Air Joman
 Pukul : 11.30 WIB
- Peneliti :Apakah kamu menyukai pembelajaran daring dengan *Smartphone*?
 Narasumber : *Tidak, aku lebih suka belajar di sekolah buk.*
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan belajar dengan *Smartphone*?
 Narasumber : *Terkadang aku suka bingung juga buk.*
 Peneliti : Siapakah yang menemani kamu saat belajar?
 Narasumber : *Sama kakak buk.*
 Peneliti :Apakah kamu menggunakan *Smartphone* milik sendiri untuk belajar?
 Narasumber : *Enggak, pakai Smartphone punya kakak*
 Peneliti : Seberapa seringkah kamu bermain *Smartphone*?

- Narasumber : *Enggak sering, kalau aku udah selesai mengerjakan terus Sartphonnya diminta kakak lagi tapi terkadang dipinjami buat mainan game 1 jam.*
- Peneliti : *Apa yang kamu lakukan saat menggunakan Smartphone ketika belajar selama pembelajaran daring?*
- Narasumber : *Fokus mengerjakan tugas dulu, dibukain google sama kakak kalau ada soal yang sulit buat nyari jawaban nya.*

Lampiran 5 Surat Validasi

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



(Wawancara Orang Tua dan Siswa)



(Wawancara Orang Tua dan Siswa)



(Wawancara Orang Tua dan Siswa)



(Wawancara Orang Tua dan Siswa)



(Wawancara Orang Tua dan Siswa)



(Wawancara dengan Siswa)



(Wawancara dengan Siswa MIN 6 Asahan)

Lampiran 7

Surat Balasan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 ASAHAN
JL. MANUNGGAL XIV DESA AIR JOMAN KEC. AIR JOMAN KODE POS 21263
E-mail. Min6asahan@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. Mi.02.45/KP.001/181/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah MIN 6 Asahan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan, menerangkan bahwa :

Nama : Nur Leli
NIM : 0306173194
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian di MIN 6 Asahan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan pada tanggal 23 Agustus 2021 s/d 25 Agustus 2021, dengan Judul Penelitian **"Peran Orangtua Terhadap Pencegahan Penggunaan Smartphone Bagi Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring Di MIN 6 Asahan"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Air Joman, 18 September 2021
Kepala MIN 6 Asahan

Drs. Hasan /ua.M.Pd.I
N.P. 196503062000121003

